

**NILAI - NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PENERAPAN PROGRAM ENTREPRENEURSHIP SANTRI
DI PONDOK PESANTREN TANWIRUL AFKAR SIDOARJO**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh

MUHAMMAD AINUN NAIM

NIM. 02040820047

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUHAMMAD AINUN NAIM
NIM : 02040820047
Program studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian tertentu yang merujuk dari sumbernya. Apabila dikemudian hari pernyataan yang saya buat ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Sidoarjo, 04 Agustus 2022



Muhammad Ainun Naim

MUHAMMAD AINUN NAIM

NIM. 02040820047

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul Nilai - Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan program Entrepreneurship Santri Di Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Sidoarjo Yang ditulis oleh Muhammad Ainun Naim. Telah disetujui pada tanggal 04 Agustus 2022.

Disetujui oleh :

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag.
NIP. 195303051986031001

Pembimbing II



Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag
NIP. 1971072219960310001

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

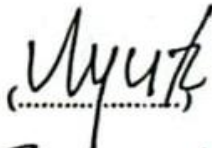
Tesis yang berjudul “ Nilal - Nilal Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Program Entrepreneurship Santri Di Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Sidoarjo ” yang ditulis oleh Muhammad Ainun Naim telah di uji pada tanggal 08 agustus 2022.

Tim Penguji :

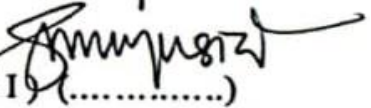
1 Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag (Pembimbing I)

(.....) 

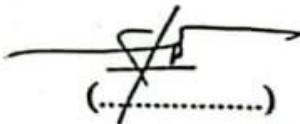
2. Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag (Pembimbing II)

(.....) 

3. Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag (Penguji I)


(.....) 

4. Prof. Dr. Mohamad Salik, M.Ag.(Penguji II)

(.....) 

Surabaya, 08 agustus 2022




Prof. Masdar Hilmy, S.Ag., MA, Ph.D
NIP. 197103021996031002



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uin-sby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD AINUN NAIM
NIM : 02040820047
Fakultas/Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
E-mail address : ainun446@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

NILAI - NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENERAPAN PROGRAM

ENTREPRENEURSHIP SANTRIDI PONDOK PESANTREN TANWIRUL AFKAR

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Maret 2023

Penulis

(Muhammad Ainun Naim)

ABSTRAK

Ainun Naim, Muhammad. 2022. Nilai - Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapanprogram Entrepreneurship Santri Di Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Sidoarjo. Dosen Pembimbing I: Prof. Dr. Moch. Tolchah, M.Ag.Dosen Pembimbing II: Dr. Achmad Yusam Thobroni, M.Ag.

Pendidikan yang diperlukan yaitu mampu mencetak santri yang menguasai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun pada realitanya, pendidikan hanya mengutamakan aspek kognitifnya saja. Hal ini ternyata berdampak pada output pendidikan dimana santri belum siap dalam menghadapi realita sosial yang ada di masyarakat setelah lulus dari pondok. Untuk itu, peneliti tertarik pada lembaga pendidikan yang mampu mengaplikasikan pembelajaran kepada santri untuk menguasai ketiga aspek tersebut dengan menerapkan program entrepreneurship dengan menanamkan nilai-nilai Islam juga sehingga mampu menyiapkan *output* pendidikan yang siap menghadapi kehidupannya dimasa mendatang dengan bekal yang kuat secara profesional dan memiliki kepribadian yang kuat.

Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan Nilai - Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapanprogram Entrepreneurship Santri Di Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Sidoarjo.

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pondok Pesantren Tanwirul Afkar ini memiliki konsep yang dimiliki, Yaitu *selling* (bisa berjualan), *marketing* (bisa memasarkan produknya sendiri), dan *branding* (memberi merk produknya) kesemuanya dianjurkan agar santri mampu untuk meneladani konsep wirausaha Rasul dan para sahabatnya. Pelaksanaan pembelajarannya untuk pemberian materi disampaikan oleh guru dan ustad/ustadzah menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Untuk prakteknya santri langsung berjualan. Teori dan praktek serta pengecekan pembukuan hasil jualan santri. Penilaian yang diambil bukanlah hanya terfokus pada nilai hasil akhir saja, tetapi penilaian juga berfokus pada proses dan keseharian santri, (2) Nilai-nilai Islam dalam penerapan program *entrepreneurship* ini dapat ditemukandari cerminan sikap santri. Adapun beberapa nilai-nilai Islam dalam *entrepreneur* ini diantaranya yaitu terdiri dari nilai *Ilahiyah* dan *Insaniyah*. Nilai *Ilahiyah* terbagi menjadi beberapa nilai diantaranya yaitu keimanan, ubudiyah, dan muamalah. Sedangkan pada nilai *Insaniyah* juga terbagi menjadi beberapa nilai yaitu sosial, etika, dan estetika.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Islam, Pendidikan, Entrepreneurship

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	II
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Signifikasi Penelitian.....	7
E. Kajian Penelitian Terdahulu	8
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Nilai – nilai Pendidikan Agama Islam	11
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	11
2. Pengertian Nilai-Nilai Islam	13
3. Jenis Nilai	14
4. Macam-Macam Nilai-Nilai Islam.....	16
5. Internalisasi Nilai-Nilai Islam yang Menjadi Acuan	17
B. Penerapan Program Entrepreneurship	19
1. Pengertian Entrepreneurship.....	19
2. Tujuan dan Manfaat Entrepreneurship	21
3. Karakteristik Entrepreneurship	23
5. Etika Entrepreneurship Islam.....	26
C. Implikasi Nilai - Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan	

Program Entrepreneurship Santri	28
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Kehadiran Peneliti.....	42
C. Lokasi Penelitian.....	43
D. Data dan Sumber Data.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Analisis Data.....	47
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	49
BAB IV PAPARAN DAN ANALISIS DATA PENELITIAN	51
A. Gambaran Umum Objek	51
1. Profil Pondok Pesantren Tanwirul Afkar.....	51
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Tanwirul Afkar.....	52
3. Letak Geografis Pondok Pesantren Tanwirul Afkar.....	52
4. Saran dan Prasarana Pondok Pesantren Tanwirul Afkar.....	52
5. Susunan Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Tanwirul Afkar.....	53
6. Dewan Guru/Asatidz Pondok Pesantren Tanwirul Afkar.....	54
7. Susunan Pengelola Unit-Unit Usaha Pondok Pesantren Tanwirul Afkar.....	55
B. Deskripsi Data Penelitian	56
C. Temuan Khusus Penelitian	61
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik khusus dalam implementasi pendidikan. Secara legalitas, eksistensi pondok pesantren diakui oleh semangat UU RI No. 20 tahun 2003 adalah tentang sistem Pendidikan Nasional. Dalam hal ini, karakteristik yang sangat menonjol dalam kehidupan dan aktivitas santri di pondok pesantren adalah kemandirian santri, yang mana merupakan subjek dalam memperdalam ilmu keagamaan di pondok pesantren. Jiwa kemandirian yang tertanam didalam diri santri tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan yang termaktub pada UU RI No. 20 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal (3) diterangkan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, kemandirian merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam setiap proses pendidikan. Pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.² Dengan bimbingan, pengajaran dan latihan tersebut maka akan terbentuk kualitas sumber daya manusia (SDM) unggul yang memiliki kecakapan diri (life skill). Hal ini menunjukkan bahwa, Pendidikan Nasional tidak hanya bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal (3).

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis, (Yogyakarta: Suka Press, 2014), 63.

menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab, akan tetapi berjuan pula membentuk peserta didik yang mandiri saja. Akan tetapi, penjabaran makna tujuan pendidikan nasional di atas merupakan perumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren.

Di antara lembaga pendidikan yang berkembang, Pondok Pesantren memiliki karakteristik yang kuat dalam rangka pembentukan santri yang kreatif dan mandiri. Hal ini terbukti secara empiris di beberapa pondok pesantren berkategori modern maupun tradisional terbilang mampu dalam merealisasikannya, jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal, pondok pesantren dipandang mampu untuk membentuk santri untuk hidup mandiri. Sistem asrama pada kehidupan pondok pesantren dan karakteristik kehidupan di dalamnya mendorong peserta didik agar mampu memenuhi dan menjalani tugas kehidupan sehari-hari dengan mandiri.

Pondok pesantren di yakini mampu memberi pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan, baik jasmani, rohani, maupun intelegensi, karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan kerangka acuan dan berfikir serta sikap ideal para santri. Sehingga pondok pesantren sering disebut sebagai alat transformasi kultural. Fungsi pokok pondok pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama. Kegiatan pembelajaran yang terjadi di pondok pesantren tidak sekedar pemindahan ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu tetapi yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu kepada santri. Tiga aspek pendidikan yang terpenting yaitu psikomotorik, afektif, dan kognitif diberikan secara stimulant dan seimbang kepada peserta didik.³

Kemandirian santri terlihat dalam kehidupan di pondok pesantren yang berhubungan dengan bagaimana santri mandiri untuk makan, minum, mencuci pakaian, kemandirian dalam belajar, dan bahkan kemandirian ekonomi yang mana berkaitan dengan dunia Entrepreneurship. Dewasa ini, kemandirian seperti ini

³ Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren"- "Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Bahrul Ilham Tasikmalaya", Ta'lim, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 10 No. 2, Bandung: UPI, 2012. 125.

kurang nampak pada peserta didik di lembaga pendidikan formal seperti pondok umum. Pada perjalanan lembaga pendidikan terdapat masalah yang berhubungan dengan kemandirian peserta didik. Pertama, munculnya krisis kemandirian peserta didik, khususnya dilembaga pendidikan formal. Kedua, pendidikan pondok tidak menjamin pembentukan kemandirian peserta didik sesuai dengan semangat tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan kewirausahaan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, terencana melalui kurikulum dan aplikatif untuk membangun karakter kewirausahaan dalam diri anak didik, baik ranah kognitif, efektif dan psikomotorik, sehingga mereka memiliki kompetensi diri yang diwujudkan dalam perilaku kreatif inovatif dan berani mengelola resiko.⁴ Singkatnya, pendidikan kewirausahaan merupakan pendidikan yang membekali peserta didik dengan kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wirausahawan. Hasil belajar dari pendidikan ini adalah menciptakan anak didik bermental wirausaha, yang mampu memberdayakan ekonomi baik untuk dirinya tangguh yang terdorong untuk memanfaatkan peluang, mencari trobosan, dan menggali nilai tambah ekonomi.

Berwirausaha dalam perspektif Islam memiliki kedudukan yang mulia, hal ini berdasarkan hadist yang merupakan dialog baginda Nabi Muhammad SAW dengan sebagian sahabat, yang berbunyi:

“Mata pencaharian apakah yang baik, Wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Ialah seseorang yang bekerja dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang bersih”. (HR. Al-Bazzar). Hal ini diperkuat firman Allah SWT yang berbunyi:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ

⁴ Muhammad Allify An Irfani, “Pendidikan Pesantren Berbasis Entrepreneurship Di Pondok Pesantren Entrepreneurship di Pondok Pesantren Al-Mawwadah Honggosoco Jekulo Kudus”, Skripsi, IAIN Kudus, 2018, 20.

هُم فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu⁵ (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya (Qs. Al-Baqarah: 275).⁶

Ayat yang lainnya Allah SWT berfirman :

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ۖ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaan itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghoib dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan (Qs. At-taubah:105)”⁷.

Ayat-ayat Al-Qur’an yang dipaparkan diatas merupakan Firman Allah SWT secara simbolik mendorong dan menganjurkan kita Umat Islam untuk bekerja keras untuk memenuhi segala kebutuhan individu. Oleh karenanya bentuk implementasi kerja salah satunya adalah berwirausaha.

Entrepreneurship merupakan hasil dari proses disiplin dan sistematis dalam menerapkan kreatifitas dan inovasi terhadap kebutuhan dan peluang pasar. Termasuk menerapkan strategis terfokus terhadap ide dan pandangan baru menciptakan produk atau jasa yang memuaskan kebutuhan pelanggan atau

⁵ Riba yang sudah diambil (dipungut) sebelum turun ayat ini, boleh tidak dikembalikan.

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran Tajwid, dan Terjemahnya, (Bandung: CV. Diponegoro, 2010), 47.

⁷ Ibid., 203.

memecahkan masalah.⁸ Oleh sebab itu, masalah-masalah tersebut yang menjadi factor-faktor perlu dilaksanakannya penelitian tentang Nilai - Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Program Entrepreneurship Santri Di Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Sidoarjo

Lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dinilai perlu untuk menerapkan program Entrepreneurship santri untuk bersaing di era globalisasi. Karena seorang alumni pesantren itu belum tentu menjadi seorang pendakwah yang sukses, oleh karenanya selain pandai ilmu agama santri juga harus pandai dalam ilmu kewirausahaan, agar dalam misi dakwahnya para alumni pesantren dapat juga menggunakan media wirausaha selain sebagai pendakwah atau da'i yang mandiri.

Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Sidoarjo merupakan salah satu pesantren yang mempunyai komitmen besar dalam menerapkan dan mengembangkan kewirausahaan bagi santrinya agar mewujudkan santri-santri yang mandiri. Pondok pesantren ini merupakan lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Tanwirul Afkar yang didirikan sekaligus dipimpin oleh KH. Achmad Zamzuri, M.Pd. yang mana di dirikan pada tanggal 1 April 2000, berdiri diatas lahan dengan luas tanah 1.500 m2.⁹

Program kewirausahaan ini dirancang dan dijalankan untuk para santri yang sudah dewasa yang mempunyai kemauan untuk menerapkannya dan juga yang mempunyai jiwa kewirausahaan di dalam diri para santri tersebut, program kewirausahaan yang dijalankan sudah mempunyai beberapa unit usaha kewirausahaan yang terdapat di sekitar pesantren yang pengelolaannya melibatkan para santri, seperti unit usaha pertanian hidroponik, koperasi pesantren (koppotren), meuble, konveksi, dan pertamini.¹⁰ Dengan demikian Pesantren Tanwirul Afkar mempunyai peran yang sangat besar dalam mencetak wirausaha muda mandiri.

Dari penerapan program Entrepreneurship yang ada di Pondok Pesantren

⁸ Hasanah, *Entrepreneurship, Membangun Jiwa Entrepreneur Anak Melalui Pendidikan Kejuruan*, (Makassar: CV. Misvel Aini Jaya, 2015), 14.

⁹ Alif Nur Rachman, Staff dan Bagian Pendidikan Pondok Pesantren Tanwirul Afkar, Observasi dan Wawancara, 05 Februari 2022

¹⁰ Ibid., Wawancara, 05 Februari 2022

tersebut, kemudian menarik penulis untuk mengadakan penelitian mengenai “Nilai - Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Program Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Sidoarjo”. Peneliti menggunakan model deskriptif dalam mengembangkan penelitian ini. Sedangkan model penelitian ini peneliti gunakan berdasarkan sebuah pertimbangan, bahwa penelitian menempatkan posisi yang mana tidak untuk menerapkan model yang dibuatnya lalu diterapkan pada lokus penelitian, melainkan menelaah, memahami, dan mendeskripsikan proses yang terdapat dalam model pada lokus penelitian. Akhirnya, dapat dipahami secara menyeluruh point-point penting dalam kerangka pengembangan model tersebut dalam situasi yang terjadi pada lokus penelitian.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka penulis akan mengidentifikasi masalah yang akan muncul dalam penelitian ini dalam rangka membatasi masalah secara jelas sebagai berikut:

1. Nilai – nilai pendidikan agama Islam
2. Proses pendidikan agama Islam dalam penerapan program entrepreneurship
3. Implikasi nilai - nilai pendidikan agama Islam dalam penerapan program entrepreneurship santri di Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Sidoarjo

Berdasarkan identifikasi masalah yang sangat kompleks, penelitian ini dibatasi pada permasalahan yang berkenaan dengan nilai - nilai pendidikan agama Islam dalam penerapan program entrepreneurship santri di Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Sidoarjo

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan peneliti paparkan, berdasarkan permasalahan diatas adalah tidak lain untuk memudahkan peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini, maka dapat dirumuskan, sebagai berikut:

1. Apa saja nilai – nilai pendidikan agama Islam dalam penerapan program entrepreneurship santri di Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Sidoarjo?

2. Bagaimanakah proses pendidikan agama Islam dalam penerapan program entrepreneurship santri di Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Sidoarjo?
3. Bagaimana implikasi nilai - nilai pendidikan agama Islam dalam penerapan program entrepreneurship santri di Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Sidoarjo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan peneliti paparkan, berdasarkan rumusan masalah diatas adalah tidak lain untuk memudahkan peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini, maka dapat dirumuskan, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja nilai - nilai pendidikan agama Islam dalam penerapan program entrepreneurship santri di Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui proses pendidikan agama Islam dalam penerapan program entrepreneurship santri di Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Sidoarjo
3. Untuk mengetahui implikasi nilai - nilai pendidikan agama Islam dalam penerapan program entrepreneurship santri di Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Sidoarjo.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritik, hasil penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan kontribusi positif kepada akademisi, khususnya sumbangan pemikiran terkait Pendidikan agama Islam dalam penerapan program Entrepreneurship santri yang mana diharapkan dapat memberi dampak positif dalam dunia pendidikan pada umumnya, dan pendidikan Islam khususnya. Semoga dengan adanya penelitian ini, bisa menambah referensi ilmu pengetahuan, dan bisa menambah kontribusi ilmiah yang dapat dijadikan rujukan, dan bahan pertimbangan.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan oleh peneliti dapat memberikan masukan dan pemahaman kepada peneliti secara khusus, dan masyarakat, wali santri, stakholder terkait secara umum, serta masukan bagi pengurus/pengelola, terkait dengan nilai – nilai pendidikan agama Islam dalam penerapan program entrepreneurship santri di Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Sidoarjo.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Jenis Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
1	Dewi Ratna Sari (Tesis)	2016	Judul penelitian ini adalah " <i>Pendidikan Kemandirian Bagi Santri Pondok Pesantren Modern Yatim Miskin Tahfidz Al-Qur'an Andalusia Banjarnegara</i> " Fokus pada penelitian ini adalah membahas tentang proses pelaksanaan pendidikan kemandirian bagi santri di Pondok Pesantren Modern Yatim Miskin Tahfidz Al-Qur'an Andalusia Banjarnegara.
2	Beni Septa Wardana (Tesis)	2018	Judul penelitian ini adalah " <i>Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Entrepreneurship Tegalrejo Magelang</i> " Fokus pada penelitian ini adalah membahas tentang perencanaan pendidikan kewirausahaan pondok tersebut yakni, perencanaan berbasis teori, perencanaan berbasis praktek dan perencanaan berupa hidden kurikulum. Selanjutnya dalam pelaksanaannya tidak hanya menekankan pemahaman terhadap teori, tetapi juga aspek praktek dan pada tahap evaluasi menggunakan model CIPP (Context, Input, Proses, and Product) yang mana penelitian ini dilaksanakan Di Pondok Pesantren Entrepreneurship Tegalrejo Magelang.

3	Ahamad Faisal Pitoni (Tesis)	2019	Judul penelitian ini adalah “ <i>Model pendidikan kemandirian pondok pesantren</i> ”. (<i>Studi kasus di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, Lampung Selatan</i>). Adapun, fokus pada penelitian ini adalah membahas tentang; model-model pendidikan kemandirian; faktor penunjang, dan penghambat serta; implikasi-implikasi dari model pendidikan kemandirian yang ada di pondok pesantren tersebut, terhadap para santri yang mana menitik beratkan pada pembelajaran <i>life skill</i> yang mana pendidikan kemandirian merupakan model pembentukan SDM yang unggul dan berkualitas yang mana penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Lampung Selatan.
---	------------------------------	------	---

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini dimaksudkan untuk memudahkan pembahasan suatu tujuan yang bersangkutan agar penjelasan-penjelasan tersebut dapat diikuti dan dipahami secara tertib dan sistematis. Sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan pendahuluan yang meliputi: latar belakang penelitian, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian penelitian terdahulu, sistematika pembahasan tesis.

Bab Kedua merupakan tinjauan pustaka yang meliputi: gambaran umum nilai – nilai pendidikan agama Islam dalam menerapkan program entrepreneurship santri, kerangka pemikiran.

Bab Ketiga adalah metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, keberadaan penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan penelitian.

Bab Keempat ini merupakan pembahasan yang membahas tentang hubungan antara hasil penelitian dengan karya teoritis yang ada, yaitu nilai – nilai pendidikan agama Islam dalam penerapan program entrepreneurship santri proses

pendidikan agama Islam dalam penerapan program entrepreneurship santri, implikasi nilai - nilai pendidikan agama Islam dalam penerapan program entrepreneurship santri di Pondok Pesantren Tanwirul Afkar .

Bab Kelima bab ini akan membahas kesimpulan dan saran mengenai permasalahan yang ada.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Nilai – nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara etimologis dan menurut Al-Qur'an, Al-Islam berarti penyerahan diri dan kepatuhan. Allah SWT berfirman

أَفَعَيِّرْ دِينَ اللَّهِ يَبْعُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا
وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

Artinya : “Maka apakah mereka mencari agama selain agama Allah, padahal yang dilangit dan dibumi berserah diri kepada-Nya. Baik dengan suka maupun dengan terpaksa, dan hanya kepada Allah mereka di kembalikan ?” (Q.S Ali Imron : 83).¹

Manusia dilahirkan tanpa ilmu apapun, tetapi manusia memiliki karakter alamiah yang memungkinkannya menguasai berbagai ilmu dan peradaban. Dengan memanfaatkan fitrahnya, manusia dapat belajar dari lingkungan sekitarnya serta membangun lembaga pendidikan². Jadi Islam adalah tatanan Illahi yang selain dijadikan oleh Allah sebagai penutup segala syariat, juga sebagai sebuah tatanan kehidupan yang paripurna dan meliputi seluruh aspeknya.³ Allah telah meridhoi Islam untuk menata hubungan antara manusia dengan al khaliq, alam, makhluk, dunia, akhirat, masyarakat, istri, anak, pemerintah, dan rakyat.

Menurut M Arifin Pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk

¹ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Bandung: Sygma, 2020, 60.

² Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pendidikan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2010, 45.

³ Husaini, A. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab*. 2012, 13.

membantu orang lain atau dirinya sendiri untuk mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.⁴

Menurut MC Gucken SJ pendidikan adalah sebagai suatu perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan-kemampuan manusia baik moral, intelektual, maupun jasmanih yang diorganisasikan dengan atau untuk kepentingan individual ataupun sosial dan diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang bersatu dengan penciptanya sebagai tujuan akhirnya.

a. Pengertian Bahasa

Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang dalam bahasa arabnya adalah tarbiyah wata'lim. Sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa arabnya adalah tarbiyah Islamiyah.⁵

b. Pengertian Istilah

Usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwa, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih ketrampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam arti sekarang.

Ciri pendidikan Islam ialah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Jadi pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim. Pendidikan Islam bisa juga di tafsir usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kerukunan nasional.

⁴ Amal, N., & Karawang, R. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Internalisasi Karakter Di Pondok Pesantren*. 2019, 10.

⁵ Ibid., 10.

2. Pengertian Nilai-Nilai Islam

Nilai adalah prinsip atau hakikat yang menentukan harga atau nilai dan makna bagi sesuatu.⁶ Selain itu diantara definisi nilai yang dikemukakan oleh para ahli, definisi nilai oleh Spranger termasuk yang dikenal luas. Menurut Spranger, nilai diartikan sebagai suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu.

Menurut Zakiah Darajat, mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.⁷

Dengan demikian, nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai suatu yang ingin dicapai. Secara dinamis, nilai dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan diinternalisasikan oleh individu serta diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya. Nilai merupakan standar konseptual yang relatif stabil yang secara eksplisit atau implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta aktifitas dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologisnya.⁸

Pendapat lain menjelaskan nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial. Dengan demikian sistem nilai Islami yang hendak dibentuk dalam pribadi anak didik dalam wujud keseluruhannya dapat diklasifikasikan ke dalam norma-norma. Misalkan norma hukum (syari'ah)

⁶ Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 120.

⁷ Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 260.

⁸ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, 54.

Islam, norma akhlak dan sebagainya. Norma tersebut diperlukan untuk memperjelas pedoman operatif dalam proses kependidikan. Oleh karena pendidikan Islam bertujuan pokok pada pembinaan akhlak mulia, maka sistem moral Islami yang di tumbuh kembangkan dalam proses kependidikan adalah norma yang berorientasi kepada nilai-nilai Islam.⁹

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islam adalah suatu tatanan atau sistem yang dijadikan acuan dalam berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia dengan berlandaskan wahyu dari Allah. Nilai Islam ini bersifat syumuliyah (menyeluruh), bulat, universal, dan integratif (terpadu). Kebulatan nilai itu mengandung aspek normatif (kaidah, pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan).

3. Jenis Nilai

Ada beberapa jenis dari nilai itu sendiri. Spranger menggolongkan nilai itu ke dalam enam jenis, yaitu: ¹⁰

- a. Nilai teori atau nilai keilmuan
- b. Nilai ekonomi
- c. Nilai sosial atau nilai solidaritas
- d. Nilai agama
- e. Nilai seni
- f. Nilai politik atau nilai kuasa

Nilai keilmuan mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang bekerja terutama atas dasar pertimbangan rasional. Nilai ini dipertentangkan dengan nilai agama, yaitu suatu nilai yang mendasari

⁹ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000) Cet ke VI, 141-142.

¹⁰ *Ibid.*, 135.

perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama.

Nilai ekonomi adalah suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan ada tidaknya keuntungan finansial sebagai akibat dari perbuatannya itu. Nilai ini dikontraskan dengan nilai seni, yaitu suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan rasa keindahan atau rasa seni yang

Nilai solidaritas adalah suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa menghiraukan akibat yang mungkin timbul terhadap dirinya sendiri, baik berupa keberuntungan atau ketidakberuntungan. Nilai ini dikontraskan dengan nilai kuasa, yaitu suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan baik buruknya untuk kepentingan dirinya atau kelompoknya.

Dari enam nilai tersebut, yang dominan pada masyarakat tradisional adalah nilai solidaritas, nilai agama, dan nilai seni, sedangkan pada masyarakat modern nilai yang dominan adalah nilai keilmuan, nilai ekonomi, dan nilai kuasa. Sebagai konsekuensi dari kebijakan pembangunan yang terus menerus berlangsung, memungkinkan terjadinya pergeseran nilai-nilai tersebut. Dengan menggunakan model dinamik-interaktif, pergeseran nilai keilmuan dan nilai ekonomi akan cenderung lebih cepat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Ini merupakan konsekuensi dari kebijakan pembangunan yang memberikan prioritas pola pembangunan ekonomi dan ditunjang oleh cepatnya perkembangan ilmu dan teknologi.¹¹

Dilain pihak sebagaimana yang ditulis oleh Yinger bahwa dia memandang bentuk nilai dalam tiga kategori:

- a. Nilai sebagai fakta watak, dalam arti sebagai indikasi seberapa jauh seseorang bersedia menjadikannya sebagai pegangan dalam pembimbingan dan pengambilan keputusan.

¹¹ Ibid., 135.

- b. Nilai sebagai fakta kultural, dalam arti sebagai indikasi diterimanya nilai tersebut adalah dijadikannya kriteria normatif dalam pengambilan keputusan oleh anggota masyarakat.
- c. Nilai sebagai konteks struktural. Nilai yang ada baik sebagai fakta, watak, maupun sebagai fakta kultural, mampu memberikan dampaknya pada struktur sosial yang bersangkutan.¹²

Sedangkan menurut M. Tholhah Hasan dalam bukunya Abd Aziz menyatakan bahwa sistem nilai dapat dikategorikan dalam empat bentuk yaitu:

- a. Nilai etis, yang mendasari orientasinya pada ukuran baik buruk.
- b. Nilai pragmatis, yang mendasari orientasinya pada berhasil dan gagal.
- c. Nilai affek sensorik, yang mendasari orientasinya pada rasa menyenangkan atau menyedihkan.
- d. Nilai religius, yang mendasari orientasinya pada dosa, pahala, halal, dan haramnya.

4. Macam-Macam Nilai-Nilai Islam

Macam-macam nilai sangatlah kompleks dan sangat banyak, karena pada dasarnya nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dilihat dari sumbernya nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam,¹³ yaitu:

- a. Nilai Ilahiyah (nash) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (belief), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan.¹⁴ Nilai Ilahiyah ini bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Nilai ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tidak akan pernah mengalami perubahan, dan tidak berkecenderungan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia. Sedangkan aspek alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan lingkungannya. Nilai ini dibagi atas tiga hal:

- 1) Nilai Keimanan (Tauhid atau Akidah)

¹² Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* 121.

¹³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya 1993) 111.

¹⁴ Mansur Isna, *Dirkursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001) 98.

2) Nilai Ubudiyah

3) Nilai Muamalah

b. Nilai Insaniyah (Produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok).¹⁵ Nilai insaniyah adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani ini akan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari ra'yu, adat istiadat dan kenyataan alam. Perlu kita ketahui, sumber nilai-nilai yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan Hadits, dapat digunakan sepanjang tidak menyimpang atau dapat menunjang sistem nilai yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Nilai ini terbagi menjadi tiga:

1) Nilai Etika

2) Nilai Sosial

3) Nilai Estetika

5. Internalisasi Nilai-Nilai Islam yang Menjadi Acuan

Internalisasi nilai-nilai Islam adalah suatu tindakan atau suatu cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga yang berlandaskan pada wahyu Allah SWT. dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan. Internalisasi nilai-nilai Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹⁶

Dalam penelitian ini nilai-nilai Islam yang diinternalisasi difokuskan pada nilai ilahiyah dan insaniyah. Adapun nilai Ilahiyah sebagai acuan dalam menanamkan sikap melalui pendidikan entrepreneurship yaitu terdiri dari 3 bagian yaitu nilai keimanan, ubudiyah, dan muamalah. Pada nilai insaniyah

¹⁵ Mansur Isna, *Dirkursus Pendidikan* . 99.

¹⁶ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 42.

sendiri juga terbagi menjadi beberapa bagian yaitu nilai etika, sosial, dan estetika.

Nilai Ilahiyah yang pertama yaitu terkait dengan keimanan. Pendidikan entrepreneurship menanamkan nilai keimanan pada santri karena pada santri yang bermukim pada pondok pesantren yang tentunya juga membiasakan dan menanamkan pada santri untuk selalu menguatkan iman mereka dengan beberapa kegiatan yang mendukung.

Nilai-nilai Ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu). Nilai ini bersifat statis dan mutlak kebenarannya. Ia mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial serta tuntutan individual. Nilai ini meliputi nilai keimanan, ubudiyah, dan muamalah.

Adapun nilai Insaniyah adalah nilai yang bersumber dari manusia, yakni yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Ia bersifat dinamis, mengandung kebenaran yang bersifat relatif dan terbatas oleh ruang dan waktu.¹⁷ Termasuk dalam nilai Insaniyah ini adalah nilai etika, sosial, dan estetika.

Dari dimensi nilai-nilai kehidupan tersebut, seharusnya ditanam tumbuhan di dalam pribadi muslim secara seutuhnya melalui proses pembudayaan secara pedagogis dengan sistem atau struktur kependidikan yang beragam. Dari sinilah dapat kita ketahui bahwa dimensi nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi ukhrawi menjadi landasan ideal yang hendak dikembangkan atau dibudayakan dalam pribadi muslim melalui pendidikan sebagai alat pembudayaan. Hal inilah yang diupayakan melalui salah satu pendidikan yang berfokus pada entrepreneurship di pondok.

¹⁷ Muhaimin, dkk. *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 111.

B. Penerapan Program Entrepreneurship

1. Pengertian Entrepreneurship

Adapun istilah Entrepreneurship (kewirausahaan) pertama kali diperkenalkan dan dipopulerkan pada awal abad ke-8 oleh ekonom perancis, Richard cantillon. Richard cantillon berpendapat bahwa menurutnya Entrepreneurship adalah “agent who buys means of production at certain prices in order to combine them”. Adapun makna secara etimologis wirausaha atau wiraswasta berasal dari bahasa sansekerta, terdiri dari tiga suku kata: “wira”, “swa”, dan “sta”. wira berarti manusia unggul, teladan, tangguh, berbudi luhur, berjiwa besar, berani, pahlawan, pionir, pendekar/pejuang kemajuan, memiliki keagungan watak. “Swa” berarti sendiri, dan “sta” berarti berdiri.

Istilah Entrepreneurship (kewirausahaan), pada dasarnya berasal dari kata perancis *entreprendre*, yang artinya adalah “between taker” atau “go between” yaitu melaksanakan atau menjalankan, melakukan atau mengerjakan sesuatu pekerjaan/aktivitas.¹⁸ Pada abad pertengahan istilah Entrepreneurship digunakan untuk menggambarkan seseorang aktor yang memimpin proyek produksi, konsep wirausaha secara lengkap dikemukakan oleh Josep Schumpeter, yang sebagai orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru atau pun yang telah ada.¹⁹

Sedangkan Anugerah Pekerti, mendefinisikan Entrepreneurship sebagai mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri, sekaligus menciptakan kerja bagi orang lain. Senada dengan Anugrah Pekerti, Selanjutnya Imam Santosa Sukardi dalam disertasinya, ia menjelaskan Entrepreneurship sebagai seorang yang bersedia mengambil resiko pribadi untuk menemukan peluang

¹⁸ Dedy Takdir, *Mahmudin, Kewirausahaan* (Jogyakarta: Wijana Mahadi Karya, 2015), 1.

¹⁹ *Ibid.*, 3.

usaha, mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri, dimana kelangsungan hidupnya tergantung pada tindakannya sendiri.

Selanjutnya Benedicta Prihatin Dwi Riyanti dalam bukunya memaknai Entrepreneurship dari sudut pandang psikologi kepribadian mendefinisikan wirausaha sebagai orang yang menciptakan kerja bagi orang lain dengan cara mendirikan, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri dan bersedia mengambil resiko pribadi dalam menemukan peluang berusaha dan secara kreatif menggunakan potensi-potensi dirinya untuk mengenali produk, mengelola, dan menentukan cara produksi, menyusun operasi untuk pengadaan produk, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Entrepreneurship merupakan mental dan sikap jiwa yang selalu aktif berusaha meningkatkan hasil karyanya dalam arti meningkatkan penghasilan. Entrepreneurship merupakan sebuah proses seseorang guna mengejar suatu peluang guna memenuhi kebutuhan kehidupan dan keinginan melalui inovasi, tanpa memperhatikan sumberdaya yang mereka kendalikan.

Disamping itu juga Entrepreneurship merupakan sebuah sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya cara kerja, teknologi, dan produk baru. Pelaku wirausaha adalah orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan usaha, mengumpulkan sumberdaya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dan tindakan yang tepat guna dalam memastikan keberhasilan. Wirausaha berupaya bekerjasama dengan mengelola ancaman, pesaing baru atau juga bias seorang partner, pemasok, konsumen.

Pembangunan pendidikan nasional ditujukan untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia khususnya dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga akan menjadi bangsa yang beradap dan dapat bersaing didunia internasional. Salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan itu terutama di pondok maka perlu dikembangkan, diterapkan dan

dilaksanakan pendidikan Entrepreneurship (kewirausahaan) untuk menumbuhkan sikap pribadi yang mandiri.

Menurut Muhammad Saroni, dalam bukunya ia mendefinisikan pendidikan Entrepreneurship sebagai satu program pendidikan yang menggarap aspek kewirausahaan dan sebagai komponen/bagian penting dalam pembekalan kompetensi Peserta didik. Pendidikan kewirausahaan akan mendorong peserta didik agar mulai mengenali dan membuka usaha atau berwirausaha.²⁰

Sedangkan Eman Suhermaan, dalam bukunya ia memaparkan pendidikan Entrepreneurship sebagai proses penanaman kreativitas dan inovasi dalam mengatasi masalah/problem, hambatan berbagai resiko dan peluang untuk berhasil. Selain itu menurutnya pendidikan Entrepreneurship mengajarkan penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter, dan perilaku untuk berwirausaha agar anak didik dapat kreatif, dan produktif. Pendidikan kewirausahaan juga mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi kewirausahaan yang nantinya akan membawa manfaat besar bagi kehidupannya.²¹

Jadi, setelah dipaparkannya definisi dari pendidikan Entrepreneurship. Maka, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Entrepreneurship (kewirausahaan) merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan kemampuan seseorang, mengubah pola pikir, dan menciptakan sesuatu dengan kreativitas dalam mengatasi berbagai masalah agar berhasil.

2. Tujuan dan Manfaat Entrepreneurship

Entrepreneurship merupakan sebuah proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut dapat berupa ide/gagasan inovatif, peluang besar, cara/metode yang lebih baik dalam menjalankan suatu kewirausahaan. Sedangkan, hasil akhir yang

²⁰ Muhammad Saroni, *Mendidik dan Melatih Entrepreneur Muda* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 45.

²¹ Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 10.

tercipta dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi risiko (ketidak pastian). Adapun tujuan kewirausahaan (Entrepreneurship) yaitu, sebagai berikut:

- 1) Kewirausahaan bertujuan untuk meningkatkan jumlah wirausaha yang berkualitas.
- 2) Kewirausahaan bertujuan untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian para pelaku wirausaha untuk menghasilkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.
- 3) Kewirausahaan bertujuan untuk membudayakan semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan di kalangan masyarakat yang mampu, andal, dan unggul.
- 4) Kewirausahaan bertujuan untuk menumbuh kembangkan kesadaran dan orientasi kewirausahaan yang tangguh dan kuat terhadap masyarakat

Sedangkan jika ditinjau dari manfaat kegiatan, kewirausahaan dapat membantu perekonomian menjadi lebih baik. Menurut Zimmerer dkk, manfaat kewirausahaan yaitu:

- 1) Manfaat yang didapat melalui Entrepreneurship adalah peluang untuk menentukan nasib. Memiliki usaha atau perusahaan sendiri memberikan kebebasan dan peluang bagi para wirausaha untuk mencapai apa yang penting baginya.
- 2) Manfaat yang didapat melalui Entrepreneurship adalah peluang untuk melakukan perubahan. Dengan semakin banyak bisnis yang memulai usahanya karena mereka dapat menangkap peluang untuk melakukan berbagai perubahan yang menurut mereka sangat penting.

Mungkin berupa penyediaan perumahan sederhana yang sehat dan layak pakai, dan mendirikan daur ulang limbah untuk melestarikan sumber daya alam yang terbatas, pebisnis kini menemukan cara untuk menggabungkan wujud kepedulian mereka terhadap berbagai masalah ekonomi dengan sosial dengan harapan untuk menjalani hidup yang lebih baik.

- 3) Manfaat yang didapat melalui Entrepreneurship adalah peluang untuk

mencapai potensi sepenuhnya. Banyak orang menyadari bahwa bekerja di suatu perusahaan seringkali membosankan, kurang menantang dan tidak ada daya tarik. Hal ini tentu tidak berlaku bagi seorang wirausahawan, bagi mereka tidak banyak perbedaan antara bekerja atau menyalurkan hobi atau bermain, keduanya sama saja.

- 4) Manfaat yang didapat melalui Entrepreneurship adalah peluang untuk meraih keuntungan. Walaupun pada tahap awal uang bukan daya tarik utama bagi wirausahawan, keuntungan berwirausahawan merupakan faktor motivasi yang penting untuk mendirikan usaha sendiri, kebanyakan pebisnis tidak ingin menjadi kaya raya, tetapi kebanyakan diantara mereka yang menang menjadi berkecukupan. Hampir 75% yang termasuk dalam daftar orang terkaya (Majalah Forbes) merupakan wirausahawan generasi pertama.
- 5) Manfaat yang didapat melalui Entrepreneurship adalah memiliki peluang untuk berperan aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya.
- 6) Peluang untuk melakukan sesuatu yang kita sukai. Hal yang didasarkan oleh pengusaha kecil atau pemilik perusahaan kecil adalah bahwa kegiatan usaha mereka sesungguhnya bukan kerja. Kebanyakan kewirausahawan yang berhasil memilih masuk dalam bisnis tertentu, sebab mereka tertarik dan menyukai pekerjaan tersebut. Mereka menyalurkan hobi atau kegemaran mereka menjadi pekerjaan mereka dan mereka senang bahwa mereka melakukannya.²²

3. Karakteristik Entrepreneurship

Banyak para ahli menerangkan makna karakteristik seorang Entrepreneurship dengan konsep yang berbeda-beda. Meredith mengemukakan karakteristik dan watak seorang wirausahawan antara lain sebagai berikut:

- 1) Seorang wirausahawan harus percaya diri dan optimis, memiliki watak

²²Munijiati Munawaroh, *Hasnah Rimiyati, dkk, Kewirausahaan Untuk Program Strata I* (Yogyakarta: LP3M UMY, 2016), 6-8.

kepercayaan diri yang kuat, ketergantungan terhadap orang lain, dan bersikap individual.

- 2) Seorang wirausahawan harus berorientasi pada tugas dan hasil, memiliki kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi pada keuntungan finansial, mempunyai motivasi yang kuat, energik, tekun, tabah, memiliki tekad untuk bekerja keras, dan inisiatifnya tinggi.
- 3) Seorang wirausahawan harus berani mengambil risiko dan menyukai tantangan, dan mampu mengambil risiko yang wajar.
- 4) Seorang wirausahawan harus memiliki jiwa kepemimpinan, mudah beradaptasi dengan orang lain, dan terbuka terhadap saran dan kritik dari orang lain.
- 5) Seorang wirausahawan harus orisinalitas tinggi, memiliki watak inovatif, kreatif, dan fleksibel.
- 6) Seorang wirausahawan harus berorientasi, memiliki visi dan perspektif terhadap masa depan.²³

Sedangkan Sukardi mengemukakan bahwa seorang wirausaha yang berhasil mempunyai karakteristik psikologik tertentu, antara lain:

- 1) Seorang wirausahawan harus supel dan fleksibel dalam bergaul, mampu menerima kritik dan mampu melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain.
- 2) Seorang wirausahawan harus mampu memanfaatkan peluang usaha yang ada.
- 3) Seorang wirausahawan harus berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan sebelumnya mengenai sesuatu yang akan dikerjakan serta menyenangi tugas yang dikerjakan secara efektif bersama orang lain.
- 4) Seorang wirausahawan harus memiliki pandangan ke depan, cerdas, lincah, dan fleksibel terhadap berbagai macam situasi.
- 5) Seorang wirausahawan harus oto-aktivitasnya mampu menemukan sesuatu yang orisinal dari pemikiran sendiri dan mampu menciptakan hal-

²³ Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta:Salemba Karya, 2011), 16.

hal baru yang kreatif.

- 6) Seorang wirausahawan harus percaya pada kemampuan untuk bekerja mandiri, optimis, dinamis serta mempunyai kemampuan untuk menjadi pemimpin.
- 7) Seorang wirausahawan harus mampu dan menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun, menjalankan, dan mencapai tujuan usaha, manajemen umum dan berbagai bidang pengetahuan lain yang menyangkut dunia usaha.
- 8) Seorang wirausahawan harus memiliki motivasi yang kuat untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik, mengutamakan prestasi, selalu memperhitungkan.²⁴

4. Langkah-Langkah Memulai Entrepreneurship

Berikut ini ditampilkan beberapa langkah-langkah yang dapat dilakukan apabila seseorang yang ingin memulai wirausaha.

- 1) Pilih bidang usaha yang anda minati dan memiliki hasrat dan pengetahuan di dalamnya. Jika anda telah menentukan minat, maka segeralah asah pengetahuan dan perbanyak bacaan serta keterampilan mengenai bidang usaha yang hendak anda tekuni.
- 2) Perluas dan perbanyak jaringan bisnis dan pertemanan. Seringkali tawaran-tawaran peluang bisnis dan dukungan pengembangan bisnis datang dari rekan-rekan didalam jaringan tersebut.
- 3) Pilihlah keunikan dan nilai unggul dalam produk/jasa anda. Kebanyakan orang tidak sadar, ketika memulai berbisnis, terjebak didalam fenomena banting harga. Padahal, ada kalanya, harga bukan segalanya. anda harus bisa mencari celah dan ceruk pasar yang unik.
- 4) Jaga kredibilitas/kepercayaan, dan brand image. Menjaga dua faktor ini sangatlah penting bagi pemula usaha. Seorang wirausaha biasanya sering melupakan faktor nama baik, kreadibilitas dan pandangan orang terhadap produk/jasa.

²⁴ Nunuy Nur Afiah, *Peran Kewirausahaan dalam Memperkuat UKM Indonesia*, (Bandung: Universitas Padjadjaran, 2002), 146.

- 5) Berhemat dalam operasional secara terencana serta sisihkan uang untuk modal kerja dan penambahan investasi alat-alat produksi/jasa.²⁵

5. Etika Entrepreneurship Islam

Dalam penelitian ini sikap dan nilai-nilai Islam dapat diupayakan melalui berwirausaha. Untuk itu perlu kiranya juga mengetahui tentang etika dalam berwirausaha. Etika wirausaha Islam atau etika bisnis Islami merupakan suatu proses dan upaya untuk mengetahui hal-hal yang benar dan yang salah yang selanjutnya tentu melakukan hal yang benar berkenaan dengan produk, pelayanan perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan tuntutan perusahaan.²⁶ Maksudnya adalah seseorang mengetahui rambu-rambu dalam menjalankan usahanya berdasarkan ajaran Islam, serta mampu menerapkan konsep berwirausaha secara Islami dengan baik dan benar.

Dapat dikatakan pula bahwa etika bisnis atau wirausaha Islam selanjutnya dijadikan sebagai kerangka praktis yang secara fungsional akan membentuk suatu kesadaran beragama dalam melakukan setiap kegiatan ekonomi (religiousness economy practical guidance).²⁷

Standar moral atau etika bisnis memiliki karakteristik yaitu tingkah laku yang harus diperhatikan dari konsekuensi serius untuk kesejahteraan manusia, dan memperhatikan validitas yang cukup tinggi dari bantuan atau keadilan. Etika untuk berbisnis secara baik dan fair dengan menegakkan hukum dan keadilan secara konsisten dan konsekuen setia pada prinsip-prinsip kebenaran keadaban, dan bermartabat.

Adapun prinsip-prinsip dasar etika bisnis atau wirausaha Islami harus mencakup:²⁸

1. Kesatuan (Unity). Adalah kesatuan sebagaimana terefleksikan dalam konsep tauhid yang memadukan keseluruhan aspek-aspek kehidupan

²⁵ Dedy Takdir, Mahmudin, Op. Cit., 29.

²⁶ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*. 35

²⁷ Ibid., 36.

²⁸ Ibid., 37.

muslim baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial menjadi keseluruhan yang homogen, serta mementingkan konsep konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh. Dari konsep ini maka Islam menawarkan keterpaduan agama, ekonomi, dan sosial demi membentuk kesatuan.

2. Keseimbangan (Equilibrium). Dalam beraktivitas di dunia kerja dan bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil, tak terkecuali pada pihak yang tidak disukai. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ۭ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اٰعْدِلُوا هُوَ اٰقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.²⁹

3. Kehendak Bebas (Free Will). Kebebasan merupakan bagian penting dalam nilai etika bisnis Islam, tetapi kebebasan itu tidak merugikan kepentingan kolektif. Kepentingan individu dibuka lebar, tidak ada batasan pendapatan bagi seseorang mendorong manusia untuk aktif berkarya dan bekerja dengan segala potensi yang dimilikinya. Kecenderungan manusia untuk terus menerus memenuhi kebutuhan pribadinya yang tak terbatas dikendalikan dengan adanya kewajiban setiap individu terhadap masyarakatnya melalui zakat, infak, dan sedekah.
4. Tanggung Jawab (Responsibility). Kebebasan tanpa batas adalah suatu hal yang mustahil dilakukan oleh manusia karena tidak menuntut adanya pertanggungjawaban dan akuntabilitas untuk memenuhi tuntutan

²⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 87.

keadilan dan kesatuan, manusia perlu mempertanggungjawabkan tindakannya.

Secara logis prinsip ini berhubungan erat dengan kehendak bebas. Ia menetapkan batasan mengenai apa yang bebas dilakukan oleh manusia dengan bertanggung jawab atas semua yang dilakukannya.

5. Kebenaran: kebijakan dan kejujuran. Kebenaran dalam konteks ini selain mengandung makna kebenaran lawan dari kesalahan, mengandung pula dua unsur yaitu kebijakan dan kejujuran. Dalam konteks bisnis atau berwirausaha kebenaran dimaksudkan dengan niat, sikap dan perilaku benar yang meliputi proses akad (transaksi) proses mencari atau memperoleh komoditas pengembangan maupun dalam proses upaya meraih atau menetapkan keuntungan. Dengan prinsip kebenaran ini maka Islam sangat menjaga dan berlaku preventif terhadap kemungkinan adanya kerugian salah satu pihak yang melakukan transaksi, kerja sama atau perjanjian dalam bisnis.³⁰

C. Implikasi Nilai - Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Program Entrepreneurship Santri

Ada beberapa proses untuk mengimplikasikan nilai-nilai keagamaan pada santri yaitu:³¹

1. Pendekatan indoktrinasi, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dengan maksud untuk mendoktrinkan atau menanamkan materi pembelajaran dengan unsur memaksa untuk dikuasai oleh santri tersebut. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam pendekatan ini terbagi menjadi 3 yaitu:
 - a. Melakukan brainwashing, yaitu guru memulai pendidikan nilai dengan jalan menanamkan tata nilai yang sudah mapan dalam pribadi santri untuk dikacaukan.
 - b. Penanaman fanatisme, yakni guru menanamkan ide-ide baru atau nilai-

³⁰ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*, 46.

³⁰ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*, 75.

- nilai yang benar sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- c. Penanaman doktrin, yakni guru mengenalkan satu nilai kebenaran yang harus diterima santri tanpa harus mempertanyakan itu.
2. Pendekatan moral reasoning, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk menyajikan materi yang berhubungan dengan moral melalui alasan–alasan logis untuk menentukan pilihan yang tepat. Hal–hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam pendekatan ini adalah:
 - a. Penyajian dilema moral yaitu : santri dihadapkan pada isu-isu moral yang bersifat kontradiktif
 - b. Pembagian kelompok diskusi yaitu : santri dibagi kedalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan
 - c. Diskusi kelas, hasil diskusi kelompok kecil dibawa kedalam diskusi kelas untuk memperoleh dasar pemikiran santri untuk mengambil pertimbangan dan keputusan moral.
 - d. Seleksi nilai terpilih yaitu: setiap santri dapat melakukan seleksi sesuai tingkat perkembangan moral yang dijadikan dasar pengambilan keputusan moral serta dapat melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai alternatif
 3. Pendekatan forecasting consequence: yaitu pendekatan yang digunakan yang digunakan guru dengan maksud mengajak santri untuk menemukan kemungkinan akibat–akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan. Hal hal yang bisa dilakukan guru dalam hal ini adalah:
 - a. Penyajian kasus-kasus moral-nilai, santri diberi kasus moral nilai yang terjadi di masyarakat.
 - b. Pengajuan pertanyaan, santri dituntun untuk menemukan nilai dengan pertanyaan-pertanyaan penuntun mulai dari pertanyaan tingkat sederhana sampai pada pertanyaan tingkat tinggi.
 - c. Perbandingan nilai yang terjadi dengan yang seharusnya
 - d. Meramalkan konsekuensi, santri disuruh meramalkan akibat yang terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu nilai.
 4. Pendekatan klasifikasi nilai, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk mengajak santri menemukan suatu tindakan yang mengandung unsur–

unsur nilai (baik positif maupun negatif) dan selanjutnya akan ditemukan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan. Hal-hal yang bisa dilakukan guru. Dalam pendekatan ini adalah:

- a. Membantu santri untuk menemukan dan mengkategorisasikan macam-macam nilai.
 - b. Proses menentukan tujuan, mengungkapkan perasaan, menggali dan memperjelas nilai.
 - c. Merencanakan Tindakan.
 - d. Melaksanakan tindakan sesuai keputusan nilai yang diambil dengan moral langsung dengan pengawasan yang ketat, *laissez faire*, anak diberikebebasan cara mengamalkan pilihan nilainya tanpa pengawasan, modelling melakukan penanaman nilai dengan memberikan contoh agar ditiru.
5. Pendekatan *ibrah dan amsal*, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyajikan materi dengan maksud santri dapat menemukan kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan dalam suatu peristiwa, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi. Hal hal yang bisa dilakukan guru antara lain:
- a. Mengajak santri untuk menemukan melalui membaca teks atau melihat tayangan media tentang suatu kisah dan perumpamaan.
 - b. Meminta santri untuk menceritakannya dari kisah suatu peristiwa, dan menemukan perumpamaan-perumpamaan orang-orang yang ada dalam kisah peristiwa tersebut.
 - c. Menyajikan beberapa kisah suatu peristiwa untuk didiskusikan dan menemukan perumpamaannya sebagai *akaibat* dari kisah tersebut.

Agama Islam juga sangat menganjurkan sikap mandiri Yang mana telah dicontohkan juga oleh banyak para nabi serta ulama'. Untuk itu perlu adanya sebuah langkah dalam menumbuhkan serta meningkatkan kemandirian yang juga bisa diupayakan dengan sebuah proses pendidikan. Untuk itu dalam penelitian ini, akan menunjukkan bagaimana proses pendidikan entrepreneurship yang nantinya juga mampu membentuk sikap

dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan entrepreneurship merupakan suatu kegiatan yang mampu menumbuhkan sikap positif terhadap seseorang. Adapun sikap positif yang dihasilkan diharapkan sejalan dengan ajaran Islam. Untuk itu, disini peneliti ingin mengkaji nilai-nilai Islam yang bisa dihasilkan melalui pendidikan entrepreneurship di pondok. Apabila mengkaji tentang pendidikan agama Islam tentu akan ditemukan teori dan sejarah tentang Nabi Muhammad saw. yang menjalankan wirausaha sebelum Beliau diangkat menjadi Rasul.

Salah satu aspek kehidupan Nabi Muhammad saw. yang kurang mendapat perhatian serius adalah kepemimpinan Beliau di bidang bisnis dan entrepreneurship. Nabi Muhammad saw. lebih dikenal sebagai seorang Rasul, pemimpin masyarakat atau negara, dan memimpin militer. Padahal sebagian besar kehidupannya sebelum menjadi utusan Allah SWT. adalah sebagai seorang pengusaha. Nabi Muhammad saw. telah merintis karir dagangnya Ketika berumur 12 tahun dan memulai usahanya sendiri ketika berumur 17 tahun. Pekerjaan ini terus dilakukan sampai menjelang Beliau menerima wahyu (Beliau berusia sekitar 37 tahun). Dengan demikian, Nabi Muhammad saw. telah berprofesi sebagai pedagang kurang lebih 25 tahun ketika Beliau menerima wahyu. Angka ini sedikit lebih lama dari masa kerasulan Beliau yang berlangsung selama kurang lebih 23 tahun.³²

Perhatian terhadap aspek bisnis Nabi Muhammad saw. ini mulai mengemuka seiring dengan munculnya kembali konsep ekonomi Islam. Selain membangun kerangka teori ekonomi Islam dan berbagai aspeknya, juga dicari tokoh yang dapat dijadikan teladan dalam pengelolaan sumber-sumber ekonomi. Nabi Muhammad saw. merupakan figur yang tepat dijadikan sebagai teladan dalam bisnis dan perilaku ekonomi yang baik. Beliau tidak hanya memberikan tuntunan dan pengarahan tentang bagaimana kegiatan ekonomi dilaksanakan, tetapi Beliau mengalami sendiri menjadi

³² Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2009), 81.

seorang pengelola bisnis.³³

Dalam hal berwirausaha, umat Islam telah memiliki figur yang baik untuk diteladani. Kehidupan Nabi Muhammad saw. sebelum menjadi Rasul telah mencontohkan bagaimana cara berwirausaha dengan baik sesuai ajaran agama. Tentu hal ini juga masih relevan jika kita mencontoh cara Rasulullah dalam berwirausaha.

Adapun saat Rasulullah saw. masih muda dan memulai bisnis, Beliau tidak menunggu memiliki banyak modal baru bisa berjualan. Beliau memulai bisnis dengan tanpa modal satu sen pun. Beliau hanya dengan modal tenaganya dan prinsip yang dimilikinya untuk memulai bisnis. Keputusannya dalam berbisnis diambil dari situasi dan kondisi yang memaksa Rasulullah saw. untuk bisa mandiri dan lepas dari ketergantungannya terhadap paman dan saudara-saudaranya. Beliau memiliki rasa malu apabila terus menerus hidup bergantung dengan orang lain. Saat Rasulullah saw. masih muda Beliau berusaha untuk bersikap disiplin, tidak mau berbuat salah, harus teliti dan tabah menahan penderitaan.

Keinginannya untuk mandiri bisa dilihat saat Beliau memulai bisnis sedini mungkin. Rasulullah saw. berpikir keras bagaimana menangkap peluang bisnis yang ada, dan kemudian peluang demi peluang mampu diambilnya, sehingga Rasulullah saw. menjadi orang yang mandiri dan hidup berkecukupan.

Ketokohan Nabi Muhammad saw. sebelum menjadi Rasul sebagai entrepreneur sejati banyak sekali yang harus diteladani oleh para pemuda. Karena sesungguhnya Nabi Muhammad saw. telah banyak melahirkan embrio-embrio yang mendasari prinsip-prinsip etika bisnis modern. Sebelum dan sesudah melaksanakan konsep berwirausaha tentu seseorang harus memiliki sikap positif yang nantinya mampu melahirkan perilaku atau nilai-nilai yang didapatkan melalui pendidikan entrepreneurship ini. Adapun hal

³³ Ibid., 83.

penting yang harus diaplikasikan dari seorang pengusaha ini adalah:³⁴

1. Sifat jujur

Ketika berjualan, Rasulullah saw. Berperilaku jujur. Beliau menyampaikan apa adanya kepada calon-calon pembelinya tentang kualitas produk yang dijualnya. Bila produk cacat, maka disampaikan dengan sejujurnya.

2. Pelayanan yang terbaik terhadap pelanggannya

Ketika bisnis modern berbicara tentang pentingnya customer satisfaction ternyata 14 abad lebih Rasulullah saw. telah lebih dahulu dalam menjalankannya. Beliau tidak ingin mengecewakan pelanggan, apa yang diinginkan semampunya dipenuhi. Bila tidak mampu, maka Beliau akan berbicara jujur tidak mampu. Tetapi bila mampu, Beliau akan memenuhi janjinya dengan tepat. Tidak pernah Beliau membohongi pelanggan dalam berjualan. Kesetiaannya memegang janji itulah yang membuat senantiasa banyak pelanggan puas karena perilaku dan layanan dalam berjualan.

3. Entrepreneur personalitynya (kepribadian seorang wirausahanya) yang merdeka, bebas dan senantiasa percaya diri

Hal tersebut adalah modal keberaniannya untuk mengembangkan usaha sampai ke mancanegara. Dalam kurun waktu berbisnisnya selama kurang lebih 25 tahun, membuatnya sangat terkenal di Yaman, Syiria, Bahrain, Basra, Irak, Yordania dan dataran gurun Timur Tengah.

4. Berbisnis tanpa menggunakan riba

Rasulullah saw. senantiasa berbisnis tanpa menggunakan riba dan juga tidak pernah membungakan uang. Beliau sangat menjaga apa yang telah dilarang oleh Allah SWT. sehingga bisnisnya dapat berjalan dengan baik karena memegang erat prinsip dan ajaran yang telah ditetapkan oleh Allah.

Rasulullah saw. memandang untung tidak hanya dari sisi uang,

³⁴ Khoerussalim Ikhs, *To be The Moslem Entrepreneur* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), 112.

tetapi bisa relasi persaudaraan yang juga sebagai investasi pelanggan atau bentuk keselamatan hidup. Rasulullah saw. tidak pernah melakukan monopoli dalam berbisnis dan selalu menyesuaikan kaidah pasar. Prinsip keadilan sangat dipegang teguh oleh Rasulullah saw.

Empat hal di atas adalah sebagian dari perilaku Rasulullah saw. Dalam melakukan bisnisnya, sebagai seorang entrepreneur Muslim disarankan untuk mencontoh perilaku bisnis yang dijalankan Beliau, karena selain sebagai penuntun umat di jalan kebenaran, Rasulullah saw. juga sebagai pemberi contoh yang baik dalam melakukan transaksi bisnis bagi para wirausaha Muslim agar mengikuti kemandirian dan kesuksesan Beliau.

Rasulullah saw. menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Rasul bekerja bukan untuk menumpuk kekayaan duniawi. Beliau bekerja untuk meraih keridhaan Allah SWT. Bekerja adalah manifestasi amal shalih. Bila kerja itu amal shalih, maka kerja adalah ibadah. Bila kerja itu ibadah, maka kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari kerja.³⁵ Firman Allah dalam Q.S. An-Najm ayat 39:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Artinya: “Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”.³⁶

Bisnis utama Nabi Muhammad saw. selama masa sebelum dan sesudah kenabian pada umumnya adalah usaha bisnis di bidang perdagangan.³⁷ Dalam berdagang Nabi Muhammad saw. teguh memegang janji. Abdullah bin Abdul Hamzah mengatakan, “Aku telah membeli sesuatu dari Nabi sebelum ia menerima tugas kenabian. Karena masih ada suatu urusan, aku menjanjikan untuk mengantarkan padanya, tetapi aku lupa. Ketika teringat tiga hari kemudian, aku pun pergi ke tempat tersebut dan menemukan Beliau masih berada disana.” Beliau berkata, ”Engkau telah membuat aku resah. Aku telah

³⁵ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*, 198.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 529.

³⁷ Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*

berada disini selama tiga hari menunggumu”.³⁸

Pada beberapa kesempatan Nabi Muhammad saw. sering memotivasi para sahabat untuk berwirausaha. Beliau mengatakan, “Berusaha untuk mendapatkan penghasilan halal merupakan kewajiban, di samping sejumlah tugas lain yang telah diwajibkan”.³⁹

Beliau juga mengatakan, “Tidak ada satupun makanan yang lebih baik daripada yang dimakan dari hasil keringat sendiri”.⁴⁰ Hadits ini menjelaskan agar seseorang mampu mencari nafkah dengan hasil usahanya sendiri. Anjuran dalam mencari makan tersebut, menunjukkan bahwa seseorang harus bisa memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. “Pedagang yang jujur dan dapat dipercaya akan bersama para Nabi, orang yang benar-benar tulus dan para syuhada’ ”.⁴¹ Hadits ini menyatakan bahwa seorang pedagang haruslah memiliki prinsip yang telah diajarkan dalam agama Islam dan telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Prinsip utamanya adalah jujur, bahkan orang yang jujur memiliki keutamaan tersendiri.

Rasulullah saw. adalah sosok yang selalu berbuat sebelum Beliau memerintahkan para sahabat untuk melakukannya. Hal ini sesuai dengan tugas Beliau sebagai uswatun hasanah, teladan yang baik bagi seluruh manusia. Maka saat berbicara etos kerja Islami, maka Beliaulah orang yang paling pantas menjadi rujukan.⁴²

Nabi Muhammad saw. memiliki dua prinsip utama yang patut kita contoh dari perjalanan bisnisnya. Pertama, ternyata uang bukanlah modal utama dalam berbisnis, modal utama dalam usaha adalah membangun kepercayaan dan dapat dipercaya (Al-Amiin). Kedua, adalah kompetensi dan kemampuan teknis yang terkait dengan usaha. Beliau mengenal dengan baik pasar-pasar dan tempat- tempat perdagangan di Jazirah Arab. Beliau juga

³⁸ Hadits ini diriwayatkan dari Abdullah bin Abi Hamsa oleh Abu Daud no. 4996. Hadits ini dikategorikan sebagai hadits dha’if oleh Albani dan Ibnu Hibban

³⁹ HR. Baihaqi dan Thabrani dalam bab Al-Sya’b dan Al-Qadha’i dari Ibnu Mas’ud. Baihaqi mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh ‘Ibad,

⁴⁰ Shahih Al-Bukhari, no. 2072, Kitab Al-Buyu’

⁴¹ HR. Tirmidzi, Ibnu Majah.

⁴² Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*, 199.

mengetahui seluk beluk aktivitas perdagangan dan erekonomian. Beliau mengetahui untungnya perdagangan dan bahayanya riba sehingga Beliau menganjurkan jual beli dan menghapuskan sistem riba.⁴³

Nabi Muhammad saw. adalah seorang yang berhasil dalam bisnisnya tanpa menggunakan cara-cara yang tidak baik. Beliau meyakini bahwa kesuksesan bisnis yang berkelanjutan hanya dapat dicapai dengan cara-cara yang sehat.

Beliau melarang menyembunyikan cacat barang yang diperdagangkan, melarang melakukan jual beli yang mengandung ketidakpastian (gharar), dan tindakan-tindakan yang tidak baik lainnya dalam berekonomi.⁴⁴

Banyak sikap yang patut dicontoh dari Nabi Muhammad saw. Dalam menjalankan usahanya. Adapun prinsip lain yang juga menjadi rahasia kesuksesan karir dan pekerjaan Nabi Muhammad saw. juga dapat dilihat oleh beberapa hal berikut:⁴⁵

1. Rasul selalu bekerja dengan cara terbaik, profesional, dan tidak asal-asalan.
Beliau bersabda, “Sesungguhnya Allah menginginkan jika salah seorang darimu bekerja, maka hendaklah meningkatkan kualitasnya.”
2. Dalam bekerja Rasul melakukannya dengan manajemen yang baik, perencanaan yang jelas, penahapan aksi, dan adanya penetapan skala prioritas.
3. Rasul tidak pernah menyia-nyiakan kesempatan sekecil apapun. Beliau bersabda “Barangsiapa yang dibukakan pintu kebaikan, hendaknya dia mampu memanfaatkannya, karena ia tidak tahu kapan ditutupkan kepadanya.”
4. Dalam bekerja Rasul selalu memperhitungkan masa depan. Beliau adalah sosok yang visioner, sehingga segala aktivitasnya benar-benar terarah dan

⁴³ Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, 97.

⁴⁴ Ibid., 100.

⁴⁵ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*. 201.

terfokus.

5. Rasul tidak pernah menanggukkan pekerjaan. Beliau bekerja secara tuntas dan berkualitas.
6. Rasul bekerja secara berjamaah dengan mempersiapkan (membentuk) tim yang solid yang percaya pada cita-cita bersama.
7. Rasul adalah pribadi yang sangat menghargai waktu. Tidak berlalu sedetik pun waktu, kecuali menjadi nilai tambah bagi diri dan umatnya. Rasulullah saw. juga menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Rasul bekerja bukan untuk menumpuk kekayaan duniawi. Beliau bekerja untuk meraih keridhaan Allah SWT.

Dari uraian di atas, bisa dilihat dalam menjalankan wirausaha diperlukan beberapa prinsip dan sikap yang harus dimiliki oleh seseorang. Hal inilah yang nantinya juga akan membentuk kepribadian seseorang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang ada. Diantara nilai-nilai Islam yang mampu didapatkan dari kegiatan berwirausaha ini adalah jujur, sabar, inovatif, kreatif, mandiri, disiplin, tanggung jawab, pantang menyerah, amanah, dan lainnya seperti halnya Rasulullah yang telah berhasil menerapkannya dan memperoleh banyak sikap positif yang didapatkan dari berwirausaha.

Adapun jika dikaitkan dengan nilai-nilai Islam yang dibangun oleh Rasulullah saw, menurut Najib Sulhan maka pembinaan kompetensi kepribadian harus bermuara pada karakter Rasulullah saw.⁴⁶ Karakter atau sikap tersebut adalah *sidiq* (benar atau jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), dan *fathonah* (cerdas). Selanjutnya dari empat sikap tersebut akan dijabarkan melalui indikator-indikator sebagai berikut:

⁴⁶ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak* (Surabaya: PT. Temprina Media Grafika, 2011),13-15.

Tabel 1.1 Indikator Nilai-Nilai Islam

Sikap Rasulullah	Nilai-Nilai Islam dan Indikatornya
Sidiq	<p>Benar : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berpijak pada Al-Qur'an dan Hadits 2. Berangkat dari niat yang baik <p>Ikhlas : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sepenuh hati dan tidak pamrih 2. Semua perbuatan untuk kebaikan <p>Jujur : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang dilakukan berdasarkan kenyataan 2. Hati dan ucapan sama dan apa yang diucapkan itu benar <p>Sabar : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mudah tersinggung dan marah 2. Tabah menghadapi cobaan dan bisa mengendalikan emosi
Amanah	<p>Adil : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memihak dan memiliki keterbukaan 2. Mau mendengarkan orang lain <p>Istiqomah : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ajeg dalam melakukan kebaikan 2. Tidak mudah dipengaruhi hal buruk <p>Berbakti kepada orang tua : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hormat dan mengikuti nasehat orang tua 2. Tidak membantah orang tua 3. Memiliki etika terhadap orang tua <p>Waspada : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertimbangkan apa yang dilakukan 2. Tidak terpengaruh budaya lingkungan yang negatif <p>Hormat : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menghormati guru, orang tua, dan tamu 2. Menghormati yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda

Tabligh	<p>Lemah lembut : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tutar katanya baik dan tidak menyakitkan 2. Ramah dalam bergaul <p>Kebersihan : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bersih hati, tidak iri, dengki kepada orang lain 2. Menjaga kebersihan badan dan lingkungan <p>Empati : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu orang yang susah 2. Mau berkorban dan memahami perasaan orang lain <p>Rendah hati : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan kesederhanaan dan tidak sombong 2. Tidak memamerkan kekayaannya kepada orang lain 3. Tidak suka meremehkan kekayaan orang lain <p>Sopan santun : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki perilaku yang baik 2. Memiliki unggah ungguh (tata krama) <p>Tanggung jawab : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan tugas sepenuh hati 2. Melaporkan apa yang menjadi tugasnya <p>Segala apa yang menjadi tanggung jawabnya dapat dijalankan</p>
Fathonah	<p>Disiplin : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tepat waktu dan tidak terlambat 2. Taat pada peraturan yang berlaku 3. Menjalankan tugas sesuai jadwal yang telah ditentukan <p>Rajin belajar : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki kegemaran rajin membaca 2. Membiasakan menulis 3. Suka membahas pelajaran 4. Mengisi waktu dengan belajar <p>Ulet dan gigih : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berusaha untuk mencapai tujuan 2. Tidak mudah putus asa 3. Tekun dan semangat 4. Bekerja keras dan cekatan 5. Segera bangkit dari kegagalan <p>Logis dalam berfikir : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berfikir dengan akal fikiran bukan sekedar perasaan 2. Menghargai pendapat yang lebih logis

	<p>3. Mau menerima masukan orang lain</p> <p>Ingin berprestasi : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu ingin mendapatkan hasil yang maksimal 2. Melakukan yang terbaik dan berusaha memperbaiki diri 3. Memiliki konsep diri <p>Kreatif : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki inovasi 2. Memiliki berbagai gagasan untuk menemukan dan menyelesaikan sesuatu 3. Suka dengan hal-hal yang baru <p>Teliti : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sistematis dalam suatu hal 2. Hati-hati dalam menentukan sesuatu dan tidak ceroboh <p>Bekerja sama : Indikatornya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menghargai perbedaan 2. Suka berkolaborasi dengan teman 3. Mengerti perasaan orang lain
--	---

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami nilai - nilai yang dijabarkan dengan perencanaan atau pengembangan program, pelaksanaan dari pembelajaran PAI dalam penerapan program entrepreneurship, serta memahami hasil pencapaian internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan entrepreneurship di Ponpes Tanwirul Afkar. Selanjutnya digali makna dari apa yang terjadi, untuk menemukan pemahaman yang universal. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka peneliti turun langsung ke lapangan penelitian bertemu dengan stake holders pondok yang berperan dalam pengembangan program pendidikan entrepreneurship, guru, dan juga santri yang menerapkannya. Hal itu ditujukan agar data penelitian dapat dikumpulkan sekaligus peneliti dapat melakukan analisis data selama proses penelitian. Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif agar unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan fokus penelitian, tujuan, dan manfaat penelitian.

Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti.¹

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus atau Case Study digunakan untuk mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian secara mendetail dan mendalam. Studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seseorang individu secara

¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 8.

mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang baik. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial.²

Peneliti disini ingin melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi tanpa adanya intervensi apapun yang nantinya disajikan secara deskriptif. Dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti dapat mengumpulkan data-data berupa implementasi yang dijabarkan dengan perencanaan atau pengembangan program, pelaksanaan dari pembelajaran PAI dalam penerapan program entrepreneurship, serta memahami nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam penerapan program entrepreneurship santri di Pondok Pesanten Tanwirul Afkar Sidoarjo secara komprehensif dan universal.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, manusia khususnya peneliti merupakan alat utama sebagai instrumen penelitian. Hal ini sejalan dengan pernyataan Haris Herdiansyah yang mengungkapkan bahwa peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Peneliti berperan besar dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendekati topik tersebut, mengumpulkan data, hingga menganalisis dan menginterpretasikannya.³

Peneliti merupakan alat utama dan aspek paling penting dalam melakukan penelitian melalui pendekatan kualitatif yang pada prinsipnya sangat menekankan latar yang alamiah. Untuk itu perlu kehadiran peneliti untuk melihat dan mengamati langsung latar alamiah di Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Sidoarjo. Adapun keuntungan dari hadirnya peneliti secara langsung ke lapangan yaitu agar dapat berhubungan langsung dengan informan, dapat memahami secara alami kenyataan yang ada di latar penelitian, dapat diperolehnya data yang diperlukan sesuai dengan

² Mulyana Dedi, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Cet. IV (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 201.

³ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian*. 15.

tujuan penelitian dan mampu menganalisisnya dengan baik, serta dapat menghindari adanya intervensi apapun dari peneliti.

Kegiatan lapangan merupakan aktivitas sentral dari sebagian besar penelitian kualitatif. Mengunjungi lapangan berarti mengembangkan hubungan personal langsung dengan orang-orang yang diteliti. Penelitian kualitatif memang menekankan pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian agar peneliti memperoleh pemahaman yang jelas tentang realitas dan kondisi nyata kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Sidoarjo.⁴

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti mengadakan penelitian. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian. Adapun lokasi yang dijadikan penelitian adalah Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Sidoarjo, yang terletak di Jl. Kali Pelayaran No. 23, Wadang Tempel Krian Sidoarjo..

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan karena Unit usaha pesantren tersebut, diantaranya yaitu:

1. Pondok Pesantren Tanwirul Afkar ini menerapkan program entrepreneurship secara intensif kepada santri. Program entrepreneurship ini selain menerapkan dengan praktek, juga diintegrasikan kepada mata pelajaran. Ada mata pelajaran khusus entrepreneurship dan juga terintegrasi dalam mata pelajaran agama yaitu fiqh yang disebut fiqh entrepreneurship.
2. Pondok Pesantren Tanwirul Afkar santrinya dimasa mendatang memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah. Jika ditelaah dengan mengajarkan dan menerapkan wirausaha kepada santri, pasti bisa menumbuhkan beberapa karakter kuat yang bisa menjadi bekal bagi kehidupannya mendatang. Pondok Pesantren Tanwirul Afkar mampu mengarahkan santri ke tahap yang lebih baik dengan membekali dan membangun karakter nilai - nilai pendidikan agama Islam dalam penerapan program entrepreneurship.

⁴ Ibid., 13.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka. Ditambahkan pengertian data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.⁵ Singkatnya data adalah keterangan tentang sesuatu.

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berupa data deskriptif misalnya, dokumen pribadi, catatan lapangan, tindakan responden, dokumen, dan lain-lain. Seperti diterangkan Nasution yang disebutkan dalam bukunya Andi Prastowo yang berjudul metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian bahwa penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif yang banyak untuk dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Penelitian ini tidak menggunakan angka-angka dan statistik meskipun tidak menolak data kuantitatif.⁶

Diperlukan beberapa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Adapun data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah untuk memahami implementasi yang dijabarkan dengan perencanaan atau pengembangan program, pelaksanaan, dan evaluasi dari internalisasi nilai-nilai Islam pendidikan entrepreneurship, serta memahami nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam penerapan program entrepreneurship pada santri Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Sidoarjo.

Sumber data merupakan asal data yang diperoleh, dan dari sumber tersebut dapat diberikan informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pusat perhatian peneliti. Adapun sumber data pada penelitian ini yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan awal diperolehnya suatu data secara langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah Ketua Pondok Pesantren Tanwirul Afkar , Ustad/Ustadzah dan Santri, data yang dikumpulkan berupa perencanaan atau pengembangan program dari

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 9.

⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 43.

nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Program entrepreneurship. Data yang dikumpulkan dari ketua, Ustad/Ustadzah dan Santri terkait implikasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Program entrepreneurship.

Adapun sumber data primer yang berwujud peristiwa adalah proses kegiatan pembelajaran dan pelatihan, serta implikasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang didapatkan santri dari penerapan program entrepreneurship. Sumber data primer yang berupa dokumentasi yaitu berupa arsip, atau dokumen yang dimiliki oleh pondok yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan yaitu dokumen pondok berupa foto yang relevan, arsip, pembukuan atau laporan hasil usaha santri sebagai wujud praktek dari penerapan program entrepreneurship.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan, disajikan, dilaporkan, atau disusun oleh pihak lain selain peneliti yang mana data tersebut relevan dengan fokus penelitian. Pada penelitian ini data sekunder tersebut berupa jurnal atau penelitian terdahulu yang dijadikan peneliti sebagai tolak ukur dalam pembuatan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penyajian data penelitian menggunakan prosedur pengumpulan data merupakan langkah paling utama, dan strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah mendapatkan data yang akurat. Oleh karenanya, peneliti harus mengetahui dan memahami dengan benar terkait prosedur pengumpulan data, karena tanpa mengetahui dan memahami teknik atau prosedur pengumpulan data, maka seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data (layak) yang mana sudah ditetapkan.⁷

Prosedur pengumpulan data merupakan sebuah bentuk pencatatan terkait peristiwa, keterangan, karakteristik atau hal-hal yang berkaitan/berkenaan dengan sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan mendukung penelitian. Prosedur pengumpulan data juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh seorang

⁷ Sugiyono, Op.Cit., 224.

peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Adapun prosedur pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Observasi, Merupakan metode penelitian dengan cara mengamati langsung dan mencatat secara sistematis terhadap objek penelitian, baik melibatkan pengelihatian (visual), atau melibatkan panca indera seperti; pendengaran, sentuhan, penciuman dan lain sebagainya. Hal ini diperkuat sebagaimana dikutip dari buku Nasution, ia menjelaskan bahwa metode observasi merupakan dasar ilmu pengetahuan, sebagaimana misalnya para ilmuwan hanya dapat bekerja atau melakukan penelitiannya berdasarkan data-data, yaitu fakta-fakta (akurat) mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁸

Metode pengumpulan data ini penulis gunakan untuk mengetahui secara langsung proses penerapan pendidikan entrepreneurship di Pondok tersebut, mengamati kondisi para santri dan dewan guru disaat proses kegiatan tersebut berlangsung, dan mengamati faktor-faktor pendukung dan penghambat serta implikasinya dalam kegiatan tersebut.

2. Metode Wawancara atau dikenal juga sebagai metode Interview, yang merupakan metode untuk memperoleh informasi dari sumbernya secara langsung atau tanpa perantara. Ciri utama yang melekat dari metode wawancara adalah pada proses pengumpulan data atau informasi dengan melalui tatap muka secara langsung (tanpa perwakilan) antara pihak penanya (interviewer) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (interviewee). Mengumpulkan informasi yang akurat merupakan tujuan utama dari proses interview, bukan untuk merubah bahkan mempengaruhi pendapat responden/informan.⁹

Sedangkan dalam penelitian ini wawancara peneliti dengan sumber informan terkait misalnya seperti; pimpinan dan sekretaris pondok, santri, dewan guru dan semua yang memiliki keterkaitan langsung dengan nilai - nilai

⁸ Ibid., 310.

⁹ Cholid Narkubo, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 86.

pendidikan agama Islam dalam penerapan program entrepreneurship santri di Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Sidoarjo.

3. Metode Dokumentasi, merupakan sebuah bentuk pencatatan peristiwa-pristiwa yang lampau, baik dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang atau objek penelitian yang mana memiliki keterkaitan dalam sebuah penelitian. Bentuk aplikasi dari metode ini bermacam dan dapat diambil dari sumber misalnya seperti, catatan-catatan, sejarah, cerita, biografi, peraturan- peraturan, kebijakan-kebijakan dan lain sebagainya. Dokumentasi dalam bentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup (lukisan), sketsa dan lain-lain. Sedangkan, dokumen yang berbentuk karya misalnya, karya seni; yang bisa berupa gambar (lukisan, poster), film dan lain-lain.¹⁰ Dalam pelaksanaannya metode dokumentasi dapat menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya yang mana berkaitan dengan penelitian.¹¹

Dokumentasi adalah pengumpulan data melalui dokumen, mulai dokumen mengenai sejarah pondok dan perkembangan Pondok, visi dan misi pondok, letak geografis pondok, struktur organisasi yayasan pondok, data santri dan dewan guru, data sarana-prasarana penunjang, dokumen prestasi-prestasi pesantren, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. Pada hakikatnya metode dokumentasi merupakan pelengkap dari dua metode lainnya yaitu, metode observasi dan wawancara pada penelitian kualitatif.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Inti dari analisis data adalah menguraikan dan mengolah data mentah menjadi data yang dapat ditafsirkan dan dipahami secara lebih spesifik dan diakui dalam suatu perspektif ilmiah yang sama, sehingga

¹⁰ Ibid., 240.

¹¹ Suharsimi Arikunto, Op. Cit., 201.

hasil dari analisis data yang baik adalah data olah yang tepat dan dimaknai sama atau relatif sama dan tidak bias atau menimbulkan perspektif yang berbeda-beda.¹²

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka peneliti mengadakan analisis data. Hal ini dimaksudkan untuk menginterpretasikan data dan hasil penelitian. Penulisan tesis ini dalam mengolah data yang terkumpul akan menggunakan metode yang sesuai dengan sifat dan jenis datanya yaitu data kualitatif (data yang tidak berupa angka).

Untuk hasil penelitian yang tersusun sistematis langkah peneliti dalam menganalisis data adalah dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber dimulai dari wawancara, observasi, kemudian data dokumentasi. Kumpulan data dari berbagai metode pengumpulan data tersebut dibaca dan dipelajari, berikutnya adalah memanfaatkan tiga komponen analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga komponen analisis tersebut bersifat interaktif.¹³

Analisis data yang dikembangkan oleh Milles dan Hubberman meliputi tiga tahap, yaitu:¹⁴

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan, sehingga menjadi lebih fokus sesuai dengan objek penelitian. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sampai tersusunnya laporan akhir penelitian. Pada tahap reduksi data dilakukan kategorisasi dan pengelompokan data yang lebih penting, bermakna, dan yang relevan dengan tujuan penelitian sehingga didapatkan kesimpulan serta diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan gambaran keseluruhan informasi tentang

¹² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian*, 158.

¹³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 247.

¹⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian*, 241-251.

implementasi dan hasil pencapaian dari nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam penerapan program entrepreneurship pada santri Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Sidoarjo. Penyajian data digunakan analisis tema, grafik, matrik, dan tabel. Penyajian data seperti yang telah disebutkan bertujuan agar data yang disajikan lebih menarik dan mudah dipahami baik oleh diri sendiri dan bagi orang lain.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Setelah analisis dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan masalah yang telah dikatakan oleh peneliti. Dari hasil pengelolaan dan penganalisisan data ini kemudian diberi interpretasi terhadap masalah yang akhirnya digunakan oleh peneliti sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Peneliti dapat menemukan kesimpulan yang benar selama penelitian kemudian kesimpulan tersebut juga bisa diverifikasi selama penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan teknik mencari pola, tema, hubungan, persamaan, dan hal-hal yang sering timbul selama proses penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan temuan merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Adapun teknik pengecekan keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan hal ini bertujuan untuk menghindari distorsi yang kemungkinan terjadi selama pengumpulan data.¹⁵ Saat peneliti melakukan perpanjangan keikutsertaan maka akan didapatkan hasil kegiatan dari nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam penerapan program entrepreneurship secara alamiah pada santri Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Sidoarjo.

¹⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2010), 255.

2. Ketekunan pengamatan agar data yang dikumpulkan dari lapangan sesuai dengan tujuan penelitian dan terfokus pada pemecahan masalah penelitian.
3. Triangulasi data. Ada beberapa macam triangulasi data yang dilakukan peneliti diantaranya yaitu:
 - a. Triangulasi sumber data, yang dilakukan dengan mencari data dari banyak sumber informan, seperti dari Ketua Pondok, Ustad/Ustadzah dan juga dari Santri. Peneliti akan mewancarai Ustad/Ustadzah yang juga menerapkan wirausaha dalam kesehariannya. Peneliti juga mengambil informan santri, hal ini bertujuan agar relevan dengan fokus penelitian yang ada
 - b. Triangulasi pengumpul data (investigator) dilakukan oleh peneliti sendiri dengan cara mencari data dari banyak sumber informan
 - c. Triangulasi metode pengumpul data dilakukan dengan menggunakan bermacam-macam metode pengumpul data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian data yang diperoleh akan dibandingkan antara satu metode pengumpul data dengan yang lainnya. Triangulasi metode ini dilakukan dengan cara menelaah dari hasil observasi kegiatan pembelajaran dan pelatihan pendidikan entrepreneurship, wawancara dari Ustad/Ustadzah dan Santri mengenai implementasi dari program entrepreneurship, dan juga dokumentasi pondok
 - d. Triangulasi teori dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari lapangan yang didapat dari beberapa dokumen-dokumen serta referensi buku-buku yang membahas hal yang sama sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini berguna untuk memahami pencapaian nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam penerapan program entrepreneurship pada santri Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Sidoarjo.

BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek

1. Profil Pondok Pesantren Tanwirul Afkar

Pondok Pesantren Tanwirul Afkar beralamatkan di Jl. Kali Pelayaran no.23, Dusun Wadang, Desa Tempel, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Dalam proses pendidikan dan pembelajarannya Pondok Pesantren Tanwirul Afkar merupakan pesantren yang menganut sistem salaf yang mana dalam pembelajarannya masih menggunakan metode sorogan wetonan dan metode klasikal akan tetapi tetap mengikuti perkembangan zaman dengan mengintegrasikan IMTAQ dan IPTEK. Pondok ini merupakan lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Tanwirul Afkar yang didirikan sekaligus dipimpin oleh KH.Achmad Zamzuri M.Pd. yang mana didirikan pada tanggal 1 April 2000, berdiri diatas lahan dengan luas tanah 2.500 m².

Adapun layanan pendidikannya mencakup lembaga Madrasah Diniyah, Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Tidak sampai dengan tingkat pendidikan SMK saja akan tetapi Yayasan Pondok Pesantren Tanwirul Afkar dalam waktu dekat ini akan menyediakan layanan pendidikan hingga perguruan tinggi yang mana masih dalam proses pembangunan. Hal ini tidak lain bertujuan untuk berpartisipasi dalam bidang dakwah, sosial, dan pendidikan pondok dan sebagai upaya untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang Unggul dalam prestasi, luhur dalam pekerti dan terampil dalam teknologi sesuai dengan visi pondok.¹

¹ Alif Irfan, Ketua dan Bagian Pendidikan Pondok Pesantren Tanwirul Afkar, Wawancara, 27 Juni 2022.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Tanwirul Afkar

a. Visi Pondok Pesantren Tanwirul Afkar

Yaitu, menyiapkan generasi umat yang berkarakter Islami bermanhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.

b. Misi Pondok Pesantren Tanwirul Afkar

- 1) Membentuk insan yang bertaqwa dan berakhlaq mulia
- 2) Melaksanakan bimbingan membaca Al-Qu'an dan kitab Salaf.
- 3) Membentuk generasi yang memiliki jiwa kepemimpinan serta peduli terhadap umat.

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Tanwirul Afkar

Pondok Pesantren Tanwirul Afkar terletak di Jl. Kali Pelayaran no.23. Tepatnya di Dusun Wadang Desa Tempel Kec. Menganti Kab. Sidoarjo Kodepos 61262.

- a. Sebelah Barat Pondok: Perumahan penduduk dan jln lintas timur.
- b. Sebelah Timur Pondok: Perkebunan dan perumahan penduduk.
- c. Sebelah Utara Pondok: Kali/sungai dan perumahan penduduk.
- d. Sebelah Selatan Pondok: Perumahan penduduk.²

4. Saran dan Prasarana Pondok Pesantren Tanwirul Afkar

Tabel. 2.1

Daftar Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tanwirul Afkar

No	Fasilitas	Luas (M ²)	Jumlah (Unit)	Kapasitas	Kondisi
1	Kantor Yayasan	-	1	15 Orang	Baik
2	Gudang	-	1	15 Orang	Kurang Baik
3	Asrama Putri	-	4	300 Orang	Baik

² Alif Irfan, Ketua dan Bagian Pendidikan Pondok Pesantren Tanwirul Afkar, Observasi dan Wawancara, 27 Juni 2022.

4	Asrama Putra	-	5	300 Orang	Baik
5	Aula	-	1	300 Orang	Baik
6	Masjid	30 m ²	1	600 Orang	Baik
7	Ruang Kelas	-	20	600 Orang	Baik
8	WC/Kamar Mandi	-	10	2 Orang	Baik
9	Perpustakaan	-	1	35 Orang	Kurang Baik
10	Ruang Komputer	-	1	20 unit	Baik

Sumber: Yayasan Pondok Pesantren Tanwirul Afkar 2022.³

5. Susunan Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Tanwirul Afkar

Tabel. 2.2

Daftar Susunan Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Tanwirul Afkar.

No	Nama	Jabatan	Fungsi Dalam Organisasi	Ket
1	H. Muhammad Qodim	Penasehat Yayasan	Memberikan arahan dan motivasi bagi perkembangan dan kemajuan yayasan	
2	KH. Achmad Zamzuri, M.Pd	Ketua Yayasan	Memenej segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan yayasan hingga tercapainya tujuan yang dimaksud	
3	Ribut Masdina Zulfa, S.Pd	Sekretaris	Pencatat surat keluar masuk yang berhubungan dengan yayasan	
4	HJ. Nur Ainiyah, S.Ag	Bendahara	Pencatat uang keluar masuk yang berhubungan dengan yayasan	
5	H. Syamsuddin	UEP dan Logistik	Mempersiapkan segala bentuk rencana kegiatan usaha mandiri dan pendistribusian perbekalan	
6	Mawan Ismail	Humas	Melaksanakan segala bentuk sosialisasi dan kerjasama kepada pihak-pihak terkait, hingga segala maksud dan tujuan yayasan dapat diketahui secara jelas oleh seluruh lapisan masyarakat dan pemerintah	
7	Alif Nur Rahman	HRD	Mempersiapkan tenaga-tenaga ahli yang akan dapat membantu	

³ Alif Irfan, Ketua dan Bagian Pendidikan Pondok Pesantren Tanwirul Afkar, Observasi dan Wawancara, 27 Juni 2022.

			kelacaran kegiatan yang dilaksanakan oleh yayasan	
8	M. Kholil	Seksi Perlengkapan	Mempersiapkan segala kebutuhan yayasan dalam setiap pelaksanaan kegiatan	
9	M. Alif Irfan	Seksi Pendidikan	Mempersiapkan dan melaksanakan pendidikan bagi para santri	
10	Siti Suaibah	Unit Kesehatan dan Gizi	Melayani dan menangani segala bentuk keluhan kesehatan dan gizi para santri	
11	M. Nadzir	Pembimbing Rohani	Pembina kerohanian bagi para santri	
12	M. Sentot	Pek. Sosial	Menangani bidang pekerjaan sosial yang menyangkut kegiatan yayasan	

Sumber: Yayasan Pondok Pesantren Tanwirul Afkar 2022.⁴

6. Dewan Guru/Asatidz Pondok Pesantren Tanwirul Afkar

Tabel. 2.3

Daftar Dewan Guru/Asatidz Pondok Pesantren Tanwirul Afkar.

No	Nama Guru/Asatidz	Jabatan	Bidang Studi	Ket
1	KH. Achmad Zamzuri, M.Pd	Pengasuh Ponpes	Akhlaq	
2	M. Ainun Naim, S.Pd	Guru/Ustadz	Nahwu	
3	M. Alif Irfan	Guru/Ustadz	Aqidah	
4	M. Sa.ad	Guru/Ustadz	Fiqih	
5	M. Syueb S.Ag	Guru/Ustadz	Kaligrafi	
6	Huda	Guru/Ustadz	Ilmu Hadist	
7	Rendra Choiri W.	Guru/Ustadz	Shorof	
8	Jaya Iwijayan R.	Guru/Ustadz	Bahasa Arab	
9	Alif Nur Rahman	Guru/Ustadz	BPI	
10	Rahul	Guru/Ustadz	Ilmu Tajwid	
11	Khorur Roziqin	Guru/Ustadz	Al-Qur'an	
12	Labibul Hadi	Guru/Ustadz	Tauhid	
13	Rozaq	Guru/Ustadz	Fiqih	
14	Amiroh Aulia Vivin	Guru/Ustadzah	Aqidah	

⁴ Ibid., Dokumentasi, 27 Juni 2022.

15	Nabila Naufa	Guru/Ustadzah	Nahwu	
16	Kinta Kirana Y.	Guru/Ustadzah	Al-Qur'an	
17	Onix Jazilah	Guru/Ustadzah	Shorof	
18	Rosa Nur K.	Guru/Ustadzah	Akhlag	
19	Lisa Amelia P.	Guru/Ustadzah	Tajwid	
20	Habibah	Guru/Ustadzah	Bahasa Arab	
21	Tria Anjani	Guru/Ustadzah	Al-Qur'an	
22	Novy	Guru/Ustadzah	Nahwu Shorof	
23	Rizka	Guru/Ustadzah	Nahwu	
24	Aisyah	Guru/Ustadzah	Nahwu	
25	Fatimah	Guru/Ustadzah	Al-Qur'an	
26	Elsa	Guru/Ustadzah	Fiqih	

Sumber: Yayasan Pondok Pesantren Tanwirul Afkar 2022.⁵

7. Susunan Pengelola Unit-Unit Usaha Pondok Pesantren Tanwirul Afkar

Tabel. 2.4

Daftar Nama Santri Pengelola/Penanggung Jawab Unit-Unit Usaha
Kemandirian Pondok Pesantren Tanwirul Afkar.

Unit Usaha Sayur Hidroponik			
No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Raski	Ketua	Santri
2	Rochman	Sekretaris	Santri
3	Arief	Bendahara	Santri
4	Kholid	Anggota	Santri
5	Haidar	Anggota	Santri
Unit Usaha Meuble			
No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Machrus	Ketua	Santri
2	Rama	Sekretaris	Santri
3	Saipul	Bendahara	Santri
4	Denok	Anggota	Santri
5	Dani	Anggota	Santri
Unit Usaha Koperasi Pesantren			
No	Nama	Jabatan	Keterangan

⁵ Ibid., Dokumentasi, 27 Juni 2022.

1	M. Alif Irfan	Ketua	Santri
2	Lisa Amelia	Sekretaris	Santri
3	Rizka Maghfiroh	Bendahara	Santri
Unit Usaha Konveksi			
No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Abid Prasetyo	Koordinator	Santri
2	Alifia Rahma Amelia	Sekretaris	Santri
Unit Usaha Pertamina			
No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Harti	Ketua	Santri

Sumber: Yayasan Pondok Pesantren Tanwirul Afkar 2022.⁶

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Unit Usaha Pondok Pesantren Tanwirul Afkar

Menurut penjelasan yang peneliti dapatkan dari informan yaitu Ustadz Alif Irfan', pada Kamis 27 Juni 2022 sekitar pukul 10.30 - 10.45 WIB, dalam kesempatan ini peneliti mengajukan pertanyaan terkait latar belakang dan siapa pencetus pengadaaan unit-unit usaha di Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Sidoarjo beliau memaparkan sebagai berikut:

“Latar belakang adanya unit usaha ialah bahwa pondok perlu dan harus ada yang menopang kemandiriannya, tidak harus selalu berharap bantuan, selain itu pondok juga harus memiliki wadah guna memacu dan mengembangkan skill entrepreneur santri. Jadi nanti santri setelah dari pondok bisa mencontoh usaha mandiri yang ada di pondok. Untuk unit usaha yang ada di pondok ini berawal dari inisiatif pimpinan pondok dan para ustadz”.⁷

Selanjutnya peneliti juga menanyakan kapan awal diadakannya unit usaha yang ada di pondok pesantren tersebut:

“Unit usaha di pondok ini bervariasi tidak berbarengan, ada yang sudah lama dan ada yang baru, yang lama adalah koperasi sejak tahun 2012

⁶Alif Irfan', Ketua dan Bagian Pendidikan Pondok Pesantren Tanwirul Afkar, Observasi dan Wawancara, 27 Juni 2022..

⁷ Ibid., Wawancara, 27 Juni 2022.

yaitu 12 tahun setelah berdirinya pondok, setelah itu adalah Hidroponik, untuk itu juga ada pelatihan khususnya, dana operasionalnya juga dari pesantren”⁸

Jadi, dapat kita ketahui bahwa awal adanya unit usaha di pondok tersebut ialah atas inisiatif pimpinan dan para ustadz. Adapun setiap unit usaha berdiri dengan waktu yang bervariasi/tidak berbarengan, mulai dari koperasi di tahun 2012, dilanjutkan Hidroponik dan unit-unit usaha lainnya.

2. Tipe Unit Usaha Pondok Pesantren Tanwirul Afkar

Adapun bentuk/tipe unit usaha pada pendidikan entrepreneur dalam menumbuhkan kemandirian santri, yang ada di lingkungan Ponpes Tanwirul Afkar berdasarkan data lapangan yang diambil melalui metode wawancara dengan informan yaitu, Ustadz Alif Irfan beliau memaparkan secara umum terkait bentuk/tipe unit usaha dalam memberdayakan pendidikan entrepreneur santri pada hari Kamis, 27 juni 2022, pukul 10.30-11.00 WIB adalah sebagai berikut:

“Unit usaha meuble, Hidroponik, koperasi pesantren, konveksi, pertamini”⁹

Dalam hal ini, bentuk/ tipe unit usaha yang diberdayakan oleh yayasan pondok dalam menerapkan pendidikan entrepreneur sebagai sarana pondok dalam meningkatkan dan membangun potensi serta kualitas SDM santri yang mana diharapkan setelah santrinya menyebar di masyarakat memiliki kemampuan berwirausaha, karena pada hakikatnya seorang santri ketika sudah terjun dimasyarakat berdakwah bukan hanya dengan ceramah akan tetapi dapat harus memiliki inovasi dan kreatifitas dalam berdakwah, contohnya seperti berdakwah melalui model kewirausahaan.

3. Penerapan Program Entrepreneur Pondok Pesantren Tanwirul Afkar

a. Penerapan Program Entrepreneur

⁸ Ibid., 27 Juni 2022.

⁹ Ibid., 27 Juni 2022.

Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data penelitian menggunakan metode observasi pada hari Kamis, 27 Juni 2022, pukul 11.15-11.55 WIB, penerapan pendidikan entrepreneur ini berada di lokasi yang berada didalam lingkungan Pondok Pesantren Tanwirul Afkar. Pada penerapannya dilakukan sekali dalam sepekan yaitu, ketika hari libur pondok, kecuali pada Hidroponik, Koperasi yang mana harus diadakan pengontrolan dan pengawasan secara berkala sesuai jadwal yang ada. Santri diberikan fasilitas, dan wadah yang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya masing-masing untuk mengembangkan diri (skill) dan wawasannya guna mendapat pelajaran kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁰

Hal ini senada dengan penjabaran yang dikemukakan oleh Ustadz Alif Irfan berkaitan dengan waktu penerapannya, adalah sebagai berikut:

“Pada penerapannya itu seminggu sekali, pas hari libur di pondok, kecuali Hidroponik, Koperasi Pesantren harus dikontrol dan diawasi sesuai jadwal belanja dan pemberian nutrisi itu ada piketnya yang beratnggungjawab”.¹¹

Adapun beberapa manfaat yang didapat para santri dari kegiatan penerapan pendidikan entrepreneur dalam menumbuhkan kemandirian santri ini, diantaranya:

- a. Santri memiliki sikap mandiri, kreatif, dan lebih percaya diri, karena para santri telah mendapatkan bekal pengetahuan dan pengalaman kemandirian selama di pesantren berkat mengikuti dengan seksama proses pendidikan entrepreneur.
- b. Ponpes Tanwirul Afkar memiliki potensi cepat berkembang, karena pondok sudah cukup mampu dalam segi pendanaan, dan pada akhirnya

¹⁰ Alif Irfan, Ketua dan Bagian Pendidikan Pondok Pesantren Tanwirul Afkar, Observasi, 27 Juni 2022.

¹¹ Ibid., Wawancara, 27 Juni 2022.

pondok tidak mengandalkan/bergantung dengan sumber dana dari pemerintah, swadaya masyarakat, santri dan para donatur.

- c. Ponpes Tanwirul Afkar akan mendapat dihati masyarakat dan merubah prespektif masyarakat akan santri lulusan pondok pesantren hanya bisa mengaji, pada akhirnya masyarakat tertarik akan minat menyekolahkan anak-anaknya di Pondok Pesantren.

Metode pendidikan yang terdapat di pesantren yang mana mengintegrasikan (memadukan) antara sumber ilmu ajaran agama Islam dengan ilmu-ilmu umum. Pondok pesantren juga mengenal dan mengedepankan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajarannya. Selain itu, pondok pesantren memiliki tiga ranah pembelajaran utama yaitu “faqohah” atau pemahaman yang mendalam, “Tahbiah” atau hal-hal yang terkait tabiat, perangai, watak, karakter seseorang, dan “kafaah” atau kecakapan oprasional seseorang.

Pendidikan entrepreneur santri di pondok Pesantren merupakan bentuk/model kreativitas dari lembaga pendidikan atau pesantren itu sendiri, yang mana dapat dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan swadaya masyakat, instansi-instansi pemerintah/kementerian terkait, dan para donatur. Contohnya; jika Pondok Pesantren Tanwirul Afkar ingin mengembangkan unit usaha dalam bidang agro bisnis, maka pesantren dalam hal ini dapat bekerja sama dengan Kementrian Pertanian (Kementan). Bahkan Kementerian Agama (Kemenag) pun tidak hanya memberikan legalitas tapi dapat membantu dan mendukung terhadap pondok pesantren dan memandu jalannya kegiatan tersebut.

- b. Fasilitas Penunjang Pada Program Entrepreneur

Dalam hal ini, Peneliti menggali informasi yang berkenaan dengan fasilitas - fasilitas penunjang; yang mana diadakan oleh pengurus yayasan pondok yang mendukung kegiatan pendidikan entrepreneur dalam menumbuhkan kemandirian santri di pondok tersebut. Dalam hal ini peneliti

melakukan wawancara dengan Ustadz Alif Irfan, pada hari Kamis, 27 Juni 2022, pukul 10.30-10.50 WIB. Adapun uraian yang disampaikan oleh informan adalah sebagai berikut:

“Untuk fasilitas penunjang Alhamdulillah cukup untuk pelaksanaannya, lahan yang luas, Kebun Sayur Hidroponik, Meuble, bangunan untuk Koperasi dan Konveksi, juga semua fasilitas yang beraneka dari setiap unit usaha, mulai dari beberapa unit mesin Sablon untuk konveksi, etalase-etalase, untuk koperasi, bibit Sayur, Mesin pisau besar untuk Meuble dan lainnya”.¹²

Temuan pada penelitian kali ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Tanwirul Afkar memiliki lokasi/tempat, sarana dan prasarana yang sudah terbilang cukup memadai, sehingga proses dalam mengembangkan pendidikan entrepreneur dapat maksimal dalam pelaksanaannya.

c. Metode yang Digunakan dalam Program Entrepreneur

Peneliti pada Senin, 5 Juli 2022 dan Rabu, 20 Juli 2022 menggali informasi terkait metode apa yang digunakan dalam mendukung kegiatan pendidikan entrepreneur dalam menumbuhkan kemandirian santri di pondok tersebut. Setelah digali ternyata metode yang digunakan dalam penerapannya adalah menggunakan metode tutorial dan praktek secara langsung. Hal ini diperkuat dengan paparan yang disampaikan oleh salah satu santri, Haidar yaitu:

“Penerapannya lebih ke tutorial dan praktek langsung. Menurut saya lebih mudah karena setelah diajarkan langsung kita praktek, malah lebih ngena maksudnya”.¹³

Penerapan menggunakan metode tutorial memang cukup praktis dan simple jika digunakan dalam proses penerapan pendidikan entrepreneur di pondok pesantren terlebih banyak dari para santri belum terlalu memahami teknis keseluruhan.

¹² Ibid., Wawancara, 27 Juni 2022.

¹³ Haidar, Anggota Unit Usaha Sayur Hidroponik, Wawancara, 20 Juli 2022.

d. Dana Operasional Program Entrepreneur

Pada penelitian kali ini, pada Kamis, 27 Juni 2022 pukul: 10.30-10.45 WIB. peneliti menggunakan metode wawancara; yang mana untuk mendapatkan informasi, terkait dengan sumber pengadaan/perolehan dana operasional, pada pengadaan unit usaha pondok untuk pendidikan entrepreneur di pondok tersebut. Adapun informan yang peneliti wawancarai ialah Ustadz Alif Irfan, beliau memaparkan sebagai berikut:

“Dana operasionalnya dari pondok yang dikelola koperasi pondok, ada juga bantuan dari dinas sosial”.¹⁴

Hal ini senada juga disampaikan oleh Ibu HJ. Nur Ainiyah selaku bendahara pondok pesantren Tanwirul Afkar adalah sebagai berikut:

“Untuk dana operasional banyak dari pondok, tapi dulu untuk Hidroponik itu dapat bantuan dari lembaga Pendidikan ditambah ada pelatihannya juga”.¹⁵

Jadi, dana operasional dalam pelaksanaan dan pengadaan unit usaha untuk kemadirian pondok dan santri di pondok tersebut ialah dari beberapa sumber yaitu, sumber dana dari pemerintah, swadaya masyarakat/non-pemerintah, sumber dana iuran santri, dan sumber dana kreatif dari lembaga pendidikan tersebut.

C. Temuan Khusus Penelitian

1. Apa Saja Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Program Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Sidoarjo?

Dari perencanaan yang tertuang seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam sendiri. Pendidikan Islam ditujukan untuk membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Manusia yang dibina adalah makhluk

¹⁴ Ibid., Wawancara, 27 Juni 2022.

¹⁵ Ibu HJ Nur Ainiyah, Staff dan Bagian Kebendaharaan Pondok Pesantren Tanwirul Afkar, Wawancara, 27 Juni 2022.

yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu, pembinaan jiwanya menghasilkan kesuciaan dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan.¹⁶

Hal ini juga sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang ingin mencetak santri untuk menguasai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁷

Menurut pengamatan peneliti, dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam khususnya dalam nilai Ilahiyah dan Insaniyah telah dilaksanakan juga.

Adapun cara guru dalam menanamkan nilai Ilahiyah yang berfokus pada nilai keimanan dan ubudiyah adalah melalui kegiatan pondok dan juga beberapa kegiatan di pondok seperti sholat jama'ah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran. Sedangkan nilai muamalah dan juga nilai Insaniyah yang berupa nilai sosial, etika, dan estetika ditanamkan melalui cara santri diberi materi oleh guru di kelas dan kemudian dipraktekkan langsung saat berjualan. Terbukti guru dan ustad/ustazah selalu memberikan arahan pada santri bagaimana sikap yang baik saat berjualan, kemudian santri juga dipantau agar sebisa mungkin santri bisa menerapkan sikap yang telah diajarkan sebelumnya.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Tanwirul Afkar telah menanamkan nilai-nilai Islam dengan baik. Hal ini karena cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga yang berlandaskan pada wahyu Allah SWT. dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan.¹⁸

¹⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001)* 52.

¹⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.3.

¹⁷ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, 42.

Penanaman nilai ini dilakukan melalui beberapa cara, yaitu dengan cara santri di beri pengetahuan agar santri dapat berfikir terhadap apa yang nantinya akan dilakukan. Kemudian santri juga diberi kebebasan oleh guru dalam menilai apa yang dilakukan santri benar atau salah, hal inilah yang bisa menumbuhkan kepekaan perasaan kepada santri dalam menilai perilakunya sendiri. Selanjutnya santri dianjurkan agar bisa menerapkan dari yang telah dipelajarinya, disinilah perilaku santri yang selalu dipantau oleh guru apakah santri sudah bisa menerapkan sikap atau nilai-nilai yang telah diajarkan atau belum. Guru akan selalu memberikan penjelasan tentang sikap yang baik kepada santri secara terus menerus, hal ini agar bertujuan santri mampu mengingatnya dan bisa menerapkannya dengan baik. Karena penanaman sikap atau nilai-nilai Islam perlu berulang kali diajarkan dan dipraktekkan karena membutuhkan pembiasaan.

Cara yang dilakukan oleh guru kepada santri dalam menanamkan nilai-nilai Islam seperti yang telah dijelaskan di atas telah sesuai dengan konsep penanaman sikap menurut Lickona. Lickona mendefinisikan karakter sebagai penalaran moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral doing/moral behavioural).¹⁹

Dalam mencapai kesuksesan tentunya seseorang juga harus berikhtiar dengan sungguh-sungguh. Ikhtiar yang dilakukan tentu tidak selalu berfokus pada masalah duniawi saja, namun ikhtiar yang bersifat ukhrowi juga dianjurkan dan terbukti bisa menunjang keberhasilan seseorang. Pada Pondok Pesantren Tanwirul Afkar inilah, santri diarahkan untuk mengamalkan keduanya. Hal ini dikarenakan memiliki program unggulan yakni tahfidz dan juga entrepreneur. Para santri diajarkan untuk menyeimbangkan antara duniawi dan ukhrowi dan ingin mencetak lulusan santri yang pengusaha.

Konsep di atas sejalan dengan prinsip Rasulullah saw. yang menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Rasul bekerja bukan untuk menumpuk kekayaan duniawi. Beliau bekerja untuk meraih keridhaan Allah

¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. 41-48.

SWT. Beliau menganggap bahwa bekerja adalah manifestasi amal shalih. Bila kerja itu amal shalih, maka kerja adalah ibadah. Dan bila kerja itu ibadah, maka kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari kerja.²⁰

Prinsip Rasulullah saw. tersebut yang juga menjadikan inspirasi bagi hidden curriculum yang dijalankan di Pondok Pesantren Tanwirul Afkar ini. Program entrepreneur disini ingin membentuk mental dan karakter santri sebagai pengusaha dengan memepelajari dan meneladani kehidupan berbisnis Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Tentu jika pondok ini mengambil teladan yang sesuai, maka diharapkan bisa benar-benar mencetak output santri sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pondok.

2. Proses Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Program Entrepreneurship Santri Di Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Sidoarjo

Berdasarkan proses kewirausahaan dalam pembelajaran PAI bagi Santri memiliki konsep tersendiri dalam membina setiap santri. Pedoman inilah yang menjadi utama untuk melakukan berbagai kegiatan selama pembinaan berlangsung, hal ini dikarenakan agar kegiatan belajar mengajar maupun diluar pembelajaran supaya lebih terarah dan sistematis nantinya Ketua Pondok Pesantren Tanwirul Afkar dalam wawancaranya beliau mengatakan:

“Setiap guru dan Ustad/ustadzah selalu melakukan pendekatan kepada santri dengan memberi gambaran, contoh yang sering terjadi dan harus memahami santri hingga dalam memberikan pembelajaran telah memahaminya dengan cara seperti guru PAI memberikan contoh cara berwirausaha, maka guru memberikan penjelasan dan sekaligus mengadakan penilaian terhadap santri yang aktif dan santri yang tidak aktif”.²¹

²⁰ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*, 198.

²⁰ Alif Irfan, Ketua dan Bagian Pendidikan Pondok Pesantren Tanwirul Afkar, Observasi, 27 Juni 2022.

Konsep nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran PAI bagi santri dijelaskan oleh Ketua Pondok tersendiri dalam konsep nilai-nilai kewirausahaan setiap santri, beliau menjelaskan:

“Kegiatan pembelajaran tersebut terlihat para santri secara tidak sadar memperlihatkan sifat dan wataknya masing-masing. Sifat percaya diri adalah keyakinan seseorang dalam menghadapi dan melaksanakan tugas kepercayaan diri dalam melakukan dan menyelesaikan suatu pekerjaan perlu ditanamkan, agar kegairahan kerja maupun semangat kerja keras dapat dibentuk dalam diri sendiri”.²²

Berdasarkan penjelasan itu menunjukkan informasi bahwa terdapat rangsangan dalam Proses PAI dalam penerapan kewirausahaan santri Pondok Pesantren Tanwirul Afkar. sudah mengajarkan nilai-nilai kewirausahaan santri apabila ada hal yang kurang dari santri, tapi sejauh ini santri sudah banyak yang mengerti dan paham dan banyak juga yang bertanya diluar jam pelajaran atau diluar pembelajaran. Wirausahawan yang sukses ataupun orang yang sukses, mereka yang memiliki perasaan optimistis dalam diri. Optimistis bukan berarti nekat, namun lebih mengarah pada keyakinan pada diri, bahwasanya diri mempunyai kemampuan diri dan tugas dan pekerjaan.

Di pondok sudah ajarkan nilai-nilai kewirausahaan santri dengan harapan santri mampu menyerap dan memahami apa yang telah ajarkan Dalam kewirausahaan peluang hanya diperoleh inisiatif kearah pencarian peluang dan kesempatan yang secara ekonomis memberikan keuntungan. Keuntungan yang dimaksud tidak semata diukur dengan nilai uang, namun keuntungan dalam bentuk manfaat sendiri maupun manfaat sosial.

Implementasi nilai-nilai kewirausahaan santri terlihat pada pembelajaran PAI di dalam maupun di luar pembelajaran, Guru PAI Pondok Pesantren Tanwirul Afkar dalam wawancaranya mengatakan:

“Harus melakukan pendekatan kepada santri dengan memberi gambaran, contoh yang sering terjadi dan guru selalu mengaitkan kepada pembelajaran seperti melaksanakan tugas atau pekerjaan sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya. Kepercayaan diri dalam

²² Ibid.

melakukan dan menyelesaikan suatu pekerjaan perlu ditanamkan, agar kegairahan kerja maupun semangat kerja keras dapat dibentuk dalam diri sendiri. Wirausahawan yang sukses ataupun orang yang sukses, mereka yang memiliki perasaan optimistis dalam diri, memiliki semangat bekerja, berjiwa demokratis, kooperatif dan antisipasi”.²³

Setelah guru membahas, menjelaskan dan menguraikan keterkaitan proses pendidikan agama Islam tersebut dengan pokok bahasan maka para santri diberi kesempatan untuk mensimulasikan bagaimana bermusyawarah yang baik dan benar sesuai dengan Nilai-nilai kewirausahaan yang harus dimiliki oleh santri serta menanyakan hal-hal yang belum atau tidak difahami.
24

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa Proses pembelajaran PAI dalam kegiatan- kegiatan pembelajaran dan di luar pembelajaran terlihat ketika masing-masing guru yang bertugas mengawasi dan mengarahkan santri sesuai dengan bakat dan minat yang dipilih oleh santri.

Pada hari selasa jam 09.30 WIB tanggal 27 Juni peneliti keliling pondok melihat proses pembelajaran PAI seperti, Entrepreneur yang sukses, harus dapat menumbuh kembangkan beberapa nilai-nilai kewirausahaan dalam kehidupan dan kegiatan sehari-hari. Ketika peneliti menanyakan manfaat kata-kata tersebut kepada guru PAI, beliau menjawab:

“Kalimat untuk mengingatkan perhatian kepada seseorang selalu mengutamakan tugas dan hasil, adalah mengutamakan nilai berprestasi, berorientasi ketekunan dan kerja keras. Dalam kewirausahaan peluang hanya diperoleh inisiatif kearah pencarian peluang dan kesempatan yang secara ekonomis memberikan keuntungan”.²⁵

Ketika ditanya tentang pemberi saran dan penempelan kalimat-kalimat nasehat tersebut, kegiatan ditugaskan kepada pengurus guru PAI sehingga pertanggung jawaban kerja diberikan kepada guru PAI. Semua urusan

²³ Dina Zulfa, Staff dan Bagian Pendidikan Pondok Pesantren Tanwirul Afkar, Observasi, 27 Juni 2022.

²⁴ Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.

²⁵ Dina Zulfa, Staff dan Bagian Pendidikan Pondok Pesantren Tanwirul Afkar, Observasi, 27 Juni 2022

mengenai pembuatan, pengadaan dan sosialisasi kalimat nasehat, anjuran dan larangan yang terlihat itu adalah tugas dan tanggung jawab melalui bimbingan guru PAI.

Sedangkan menurut penjelasan guru PAI tentang menjelaskan, kejujuran adalah poin utama dalam berwirausaha, karena guru PAI selalu memberikan pendidikan yang berbasis kewirausahaan adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi kearah implikasi nilai-nilai pada santrinya melalui kurikulum yang terintegrasi dengan perkembangan yang terjadi baik di lingkungan pondok maupun lingkungan masyarakatnya serta penggunaan model dan strategi pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajarannya sendiri.²⁶

Berdasarkan penjelasan di atas tentang Pembelajaran PAI selalu melakukan pendekatan kepada santri dengan memberi gambaran, contoh yang sering terjadi dan harus memahami watak santri hingga dalam memberikan pembelajaran, kegiatan pembelajaran tersebut terlihat para santri secara tidak sadar memperlihatkan sifat, karakter dan wataknya masing-masing, guru sudah mengajarkan nilai-nilai kewirausahaan apabila ada hal yang kurang dari santri.

Harapan santri mampu menyerap dan memahami yang telah ajarkan seperti sifat percaya diri adalah keyakinan diri dalam melakukan dan menyelesaikan suatu pekerjaan perlu ditanamkan, agar kegairahan kerja maupun semangat kerja keras dapat dibentuk dalam diri sendiri, wirausahawan yang sukses ataupun orang yang sukses, memberikan contoh cara berwirausaha, guru menjelaskan dan sekaligus mengadakan penilaian terhadap santri yang aktif dan santri yang tidak aktif.

Wirausahawan yang sukses ataupun orang yang sukses, mereka yang memiliki perasaan optimistis dalam diri, optimistis bukan berarti nekat, namun lebih mengarah pada keyakinan pada diri, bahwasanya diri mempunyai

²⁶ Suryana. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta, Salemba Empat 2003.

kemampuan diri , tugas dan pekerjaan contoh yang sering terjadi dan guru selalu mengaitkan kepada pembelajaran seperti melaksanakan tugas atau pekerjaan sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya.

a. Faktor Pendukung Dalam Penerapan Program Entrepreneurship

Proses pendukung dalam entrepreneur di Pondok sebagaimana telah dijelaskan oleh Ketua Pondok dalam wawancaranya beliau mengatakan:

“Adanya kelengkapan sarana prasarana, sumber daya manusia, Sistem Informasi Pondok yang bagus hingga seluruh kegiatan terkontrol dengan bagus, perekrutan guru dan Ustad/Ustadzah sesuai dengan kebutuhan, tidak adanya kearoganan tim kerja terhadap jabatan dan seluruh mengarah pada visi misi Pondok”.²⁷

Guru PAI 1 dalam wawancaranya beliau mengatakan:

“Faktor pendukungnya dalam interaksi pondok memfasilitasi, mendukung selalu hingga santri pun bertindak tidak ragu-ragu dalam melakukan tugasnya dan adanya kelengkapan sapsras di Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Sidoarjo”.²⁸

Penjelasan dari guru PAI 1 bahwa pendukung adalah kemampuan guru sesuai dengan bidangnya, dan kelengkapan sarana prasarana, sumber daya manusia cukup memadai untuk proses pembelajaran. Keberhasilan dalam berwirausaha hanya bisa diperoleh apabila berani mengadakan perubahan dan membuat peralihan waktu, pengelolaan, pembukuan.

Sedangkan menurut penjelasan dari guru PAI 2 seseorang yang berwirausaha harus sabar karena waktu yang lama dan keharusan bekerja keras dalam berwirausaha mengakibatkan orang yang ingin menjadi wirausaha menjadi mundur. Biasanya seseorang kurang terbiasa dalam menghadapi tantangan.²⁹

²⁷ Alif Irfan, Ketua dan Bagian Pendidikan Pondok Pesantren Tanwirul Afkar, Observasi, 27 Juni 2022.

²⁸ Dina Zulfa, Guru PAI 1 dan Bagian Pendidikan Pondok Pesantren Tanwirul Afkar, Observasi, 27 Juni 2022.

²⁹ Mursyid, Guru PAI 2 dan Bagian Pendidikan Pondok Pesantren Tanwirul Afkar, Observasi, 27 Juni 2022.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa faktor pendukung kewirausahaan adalah adanya kelengkapan sarana prasarana, sumber daya manusia, Sistem Informasi pondok yang bagus hingga seluruh kegiatan terkontrol dengan bagus, pondok memfasilitasi, mendukung selalu hingga guru dan Ustad/Ustadzah bertindak tidak ragu-ragu dalam melakukan tugasnya dan adanya kelengkapan sarana prasarana, kemampuan guru sesuai dengan bidangnya, dan keberhasilan dalam berwirausaha hanya bisa diperoleh apabila berani mengadakan perubahan dan mampu membuat peralihan setiap waktu, pengelolaan, penjualan dan pembukuan, berwirausaha harus sabar karena waktu yang lama dan keharusan bekerja keras dalam berwirausaha mengakibatkan orang yang ingin menjadi wirausaha menjadi mundur.

Biasanya seseorang kurang terbiasa dalam menghadapi tantangan. Wirausaha yang berhasil pada umumnya menjadikan tantangan sebagai peluang yang harus dihadapi dan ditekuni keberhasilan dalam berwirausaha hanya bisa diperoleh apabila berani dalam perubahan dan mampu dalam pengelolaan, penjualan dan pembukuan, waktu yang lama dan keharusan bekerja keras.

b. Faktor Penghambat Dalam Penerapan Program Entrepreneurship

Proses pembelajaran yang ada tidak lepas dari hambatan-hambatan. tidak terkecuali dalam internalisasi nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran PAI bagi santri, mengalami hambatan dalam proses dalam internalisasi nilai-nilai kewirausahaan. Hambatan-hambatan yang ditemui dalam internalisasi nilai-nilai kewirausahaan sesuai dengan penjelasan ketua Pondok Pesantren Tanwirul Afkar pada hari Selasa tanggal 27 Juni 2022 dalam wawancaranya beliau mengatakan:

“Faktor penghambat dalam melaksanakan implikasi nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran PAI bagi santri di pondok ini belum tertanamnya jiwa yang kompeten atau tidak memiliki

kemampuan dan pengetahuan mengelola usaha merupakan faktor penyebab utama yang membuat kewirausahaan kurang berhasil”.³⁰

Hal ini juga dijelaskan oleh Ibu Masdina Zulfa S.Pd dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Masdina Zulfa .S.Pd selaku guru PAI 1 beliau mengatakan bahwa:

“Pada diri santri biasanya kurang berpengalaman baik dalam kemampuan teknik, kemampuan dalam usaha, dan kemampuan mengkoordinasikan”.³¹

Menurut penjelasan guru PAI 1 bahwa hambatan dalam implikasi nilai-nilai dalam penerapan program entrepreneur diantaranya adalah kurang pengawasan dari guru PAI itu sendiri, dan ada beberapa santri hingga ia tidak mengikuti proses pembelajaran dan ini dapat mengakibatkan tidak efisien dan tidak efektif dalam implikasi nilai-nilai kewirausahaan.³²

Selain penjelasan di atas ada juga penjelasan ketika ditanya kepada beberapa orang Santri tentang hambatan bagi guru-guru tentang Kewirausahaan dalam Pembelajaran PAI Bagi Santri di pondok maka mereka mengungkapkannya dalam wawancara yang di lakukan pada hari Rabu tanggal 28 Juni 2022 santri mengatakan:

“Rasa yang guru tidak bisa secara sepenuhnya memberikan pendidikan implikasi nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran PAI, mungkin karena santrinya terlalu banyak konsentrasi guru tersebut kepada santrinya hanya ya sekedar- sekedarnya saja sehingga tidak secara mendetil setiap santri diberikan pendidikan implikasi nilai-nilai kewirausahaan, jadi secara misal satu kelas, perkelas saja sehingga implikasi nilai - nilai kewirausahaan itu tadi tidak bisa tersampaikan secara mendetil kepada seluruh santri. Tapi telah disampaikan cuman kendala tadi karena terlalu banyak santri, gurunya dan yang terpenting jam belajarnya juga tidak terlalu banyak di dalam kelas sehingga penyampaian tentang implikasi nilai-nilai Kewirausahaan itu tadi tidak bisa berjalan secara keseluruhan”.³³

³⁰ Alif Irfan, Ketua dan Bagian Pendidikan Pondok Pesantren Tanwirul Afkar, Observasi, 27 Juni 2022.

³¹ Dina Zulfa, Staff dan Bagian Pendidikan Pondok Pesantren Tanwirul Afkar, Observasi, 27 Juni 2022.

³² Ibid.

³³ Raski, Santri Pondok pesantren Tanwirul Afkar 28 juni 2022.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa hambatan penerapan program entrepreneurship adalah dalam melaksanakan kewirausahaan dalam pembelajaran PAI Bagi Santri dipondok ini belum tertanamnya jiwa yang kompeten atau tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan mengelola usaha merupakan faktor penyebab utama yang membuat kewirausahaan kurang berhasil. Pada diri santri biasanya kurang berpengalaman baik dalam kemampuan teknik, kemampuan dalam usaha, dan kemampuan mengkoordinasikan, dan kurang pengawasan dari guru PAI itu sendiri. Hingga ia tidak mengikuti proses pembelajaran dan ini dapat mengakibatkan tidak efisien dan tidak efektif dalam penerapan Program Entrepreneur, sikap yang kurang sungguh dalam berusaha pada proses belajar mengajar. Sikap yang setengah terhadap usaha akan mengakibatkan usaha yang dilakukan menjadi labil dan gagal. Dengan sikap setengah hati, kemungkinan gagal menjadi besar.

3. Implikasi Nilai - Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Program Entrepreneurship Santri Di Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Sidoarjo

Nilai-nilai Islam dalam Program penerapan entrepreneurship ini dapat ditemukan dari cerminan sikap santri. Tentu sikap ini tidak dapat diperoleh santri juga bisa dilatih bersamaan dengan melaksanakan praktek entrepreneur. Perbedaan dengan pondok lainnya yaitu, jika pada pendidikan lainnya yang mengajarkan pendidikan entrepreneur secara umum, berbeda dengan Pondok pesantren ini yang juga menambahkan nilai Islami didalamnya.

Pada uraian di paparan data telah ditemukan beberapa sikap yang telah diperoleh santri. Adapun beberapa Implikasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam entrepreneur ini diantaranya yaitu terdiri dari nilai Ilahiyah dan Insaniyah. Nilai Ilahiyah terbagi menjadi beberapa nilai diantaranya yaitu keimanan, ubudiyah, dan muamalah. Sedangkan pada nilai Insaniyah juga terbagi menjadi beberapa nilai yaitu sosial, etika, dan

estetika.³⁴ Dapat diuraikan di bawah ini terkait nilai-nilai Islam yang telah didapatkan oleh santri setelah mendapatkan penanaman nilai dari pendidikan entrepreneurship:

a. Nilai Ilahiyah

1) Keimanan

Pada program penerapan entrepreneur ini di Pondok Pesantren Tanwirul Afkar telah terlihat dengan jelas bahwa Pondok menginginkan santrinya agar mampu memiliki 2 kompetensi yang unggul. Hal tersebut juga merupakan sebuah perwujudan bahwa santri yang menerapkan wirausaha juga harus bisa menghafalkan Al-Qur'an. Beberapa dampak dari menghafal Al-Qur'an memang sangat banyak. Namun pada penelitian yang telah ditemukan, difokuskan kepada nilai keimanan yang telah diperoleh santri melalui pendidikan entrepreneur sendiri. Contoh konkrit yang telah diterapkan disini yaitu guru menganjurkan kepada santri untuk selalu sholat berjama'ah di awal waktu. Apabila santri ada tugas untuk berjualan, kemudian tiba saat sholat maka santri harus menunda berjualannya dan kembali ke pondok untuk melaksanakan sholat berjama'ah terlebih dahulu.

Kegiatan yang menunjang untuk menanamkan nilai keimanan yang lainnya ini bisa di dukung juga melalui kegiatan pondok seperti kegiatan ibadah rutin secara bersama-sama. Di Pondok sendiri santri juga selalu diajarkan agar bisa menerapkannya juga, seperti halnya melaksanakan sholat berjama'ah dan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Dalam proses internalisasi diperlukan adanya bimbingan dan arahan baik dari Guru dan Ustad/Ustadzah, orang tua, masyarakat, maupun teman sebaya. Dengan demikian, banyak faktor atau komponen yang

³⁴ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*, 5.

mempengaruhi berhasil tidaknya proses internalisasi.³⁵ Pada Pondok Pesantren Tanwirul Afkar ini telah terbukti bukan hanya Guru dan Ustad/Ustadzah entrepreneur saja yang berusaha menanamkan nilai keimanan kepada santri, melainkan Ustadz di pondok, pengasuh, para Guru dan Ustad/Ustadzah yang lain, dan lainnya juga ikut membantu dalam membimbing santri.

2) Ubudiyah

Nilai ubudiyah yang dihasilkan dari penanaman nilai-nilai Islam melalui pendidikan entrepreneur ini yaitu sikap ikhlas dan mampu bershodaqoh. Sikap ikhlas ini mampu melekat pada diri santri Pondok Pesantren Tanwirul Afkar karena sebuah pembiasaan dan pengalaman mereka. Salah satunya yaitu dari dampak pendapatan jualan yang tidak selalu untung, melainkan juga kadang mengalami rugi. Saat itulah santri dibimbing oleh guru dan Ustad/Ustadzah bagaimana menghadapi keadaan ketika mereka sedang berada dibawah dengan memasrahkan diri kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya. Disinilah pentingnya sebuah keikhlasan dan rasa menerima santri dengan lapang dada itulah yang menjadikan diri santri semakin tangguh dalam menghadapi segala hal. Selain itu, guru juga membimbing santri agar bisa bangkit kembali dan bersemangat untuk memulai jualannya kembali.

Di Pondok santri juga diajarkan dan dibiasakan untuk bershodaqoh setiap jum'at yang dikumpulkan kordinator kamar, kemudian dikumpulkan ke kantor. Hal ini mengajarkan santri agar bisa menyisihkan hasil jualannya atau hartanya sendiri untuk dishodaqohkan agar bisa barokah hartanya. Di sini banyak santri yang selalu antusias saat bershodaqoh karena jumlah setiap

³⁵ Wuri Wuryandani, Bunyamin Maftuh, Sapriya, dan Dasim Budimansyah *Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas yang Kondusif di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta*, 178.

minggunya selalu bertambah. Memang pembiasaan ini perlu dilatih secara terus menerus, meski tidak banyak yang dikeluarkan untuk bershodaqoh tetapi diharapkan santri bisa istiqomah untuk bershodaqoh karena akan membantu amal jariyah santri juga.

Penanaman nilai ubudiyah ini yang dibiasakan melalui cara bershodaqoh merupakan hal yang sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah. Dalam firman Allah SWT menganjurkan untuk bershodaqoh bahkan terhadap barang yang disenanginya. Firman tersebut berada pada Q.S. Ali-'Imron ayat 92:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: “Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.” (Q.S. Ali-'Imron (3): 92.³⁶

Pada ayat tersebut menganjurkan untuk menafkahkan sebagian harta, bahkan harta yang disenangi sekalipun. Untuk itu, saat santri Pondok Pesantren Tanwirul Afkar yang notabene masih suka membeli jajanan namun mereka masih mampu dan bisa untuk menyisihkan sedikit untuk bershodaqoh.

3) Muamalah

Santri diajarkan agar bisa bermuamalah dengan baik. Adapun bentuk muamalah santri ini dapat ditunjukkan dengan beberapa sikap yaitu amanah, adil dan mampu untuk berdakwah saat berjualan. Sifat amanah ini bisa diartikan dengan dapat dipercaya. Tentunya hal ini juga sudah ditanamkan kepada santri Pondok

³⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an, 64.

pesantren Tanwirul Afkar dari awal mereka masuk kepondok. Seperti halnya saat kelas VII santri diberikan tugas untuk menjualkan kerupuk yang diberikan oleh guru. Terbukti para santri menjalankan tugasnya dengan baik dan benar-benar menjualkan dagangannya. Hasil dari penjualannya juga diserahkan kepada guru, meskipun guru hanya mengambil uang sebagai modalnya saja. Kebiasaan seperti inilah yang juga sering dilatih kepada santri, sehingga sampai sekarang santri selalu amanah jika diberikan tugas.

Hal-hal seperti inilah yang mampu menumbuhkan sikap amanah pada diri santri. Hal tersebut sesuai dengan dalam firman Allah SWT. yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Q.S. An-Nisa’ (4): 58)³⁷

Pada ayat tersebut menjelaskan untuk bersikap amanah dan bisa menetapkan sesuatu dengan adil. Hal ini sangatlah sesuai dengan indikator dari sikap amanah yang disampaikan oleh Najib Sulhan yaitu memiliki sikap adil, istiqomah, berbakti kepada orang tua, waspada dan menghormati orang lain. Sikap adil inipun juga memiliki indikator yaitu tidak memihak dan memiliki keterbukaan, serta mau mendengarkan orang lain.³⁸

³⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur’an, 89.

³⁸ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*, 13-15.

Sikap adil ini juga diajarkan oleh guru melalui kegiatan praktek langsung santri saat menerapkan kegiatan berjualan, seperti halnya saat guru membagi tugas dan jabatan kepada santri saat membuka bazar di pekan November. Atau juga pada praktek saat santri diberikan tugas Marked Day untuk membuat perusahaan-perusahaan sendiri dengan membagi divisi dan menjalankannya dengan baik. Disana tidak ada kata iri dan sebagainya karena santri belajar bertanggung jawab dan merasa adil.

Hal ini karena sesuai dengan ajaran Islam yang tersebut dalam Firman Allah SWT:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۗ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. Al-Isra’ (17): 35).³⁹

Sikap adil tersebut yang telah diterapkan santri juga telah sesuai dengan indikator dari sikap adil menurut Najib Sulhan. Indikator dari sikap adil tersebut yaitu tidak memihak dan memiliki keterbukaan serta mau mendengarkan orang lain. Para santri SMP Khalifah ini telah menerapkannya dengan baik dalam kehidupan sehari-harinya.⁴⁰

Sikap adil juga diajarkan kepada santri saat santri berjualan dengan cara menimbang dengan jujur setiap makanan yang dikemas. Saat santri mengemas makanan sebisa mungkin harus memakai timbangan agar semua produk dalam kemasannya beratnya bisa sama. Guru entrepreneur juga mengajarkan kepada santri agar bisa

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 287.

⁴⁰ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*, 13-15.

sukses yang kemudian hari agar bisa bermanfaat bagi banyak orang. Jika dilihat dalam pembelajarannya, guru juga selalu mengingatkan santri agar mampu meniru Rasulullah dan para sahabatnya dengan cara berdakwah saat berjualan. Jadi mulai dari awal berjualan setidaknya santri juga diajarkan agar bisa berdakwah. Hasilnya beberapa santri telah mampu melaksakannya, seperti santri mengingatkan pembeli agar sebelum makan membaca do'a atau basmalah dan juga harus makan atau minum dengan duduk.

b. Nilai Insaniyah

1) Sosial

Nilai sosial yang didapatkan oleh santri terlihat pada sikap santri mampu bersikap ramah, sopan santun, dan juga menghormati dan menghargai orang lain. Saat berjualan santri diberikan bekal agar selalu bersikap ramah kepada semua orang. Saat menawarkan dagangannya juga harus dengan sopan dan ramah, meskipun pada akhirnya orang lain membeli ataupun tidak membeli. Inilah yang menjadikan santri terbiasa bersikap sopan dan santun kepada semua orang. Meskipun sedang tidak berjualan, sikap santri masih terlihat sopan kepada orang lain, selalu menghormati yang lebih tua dan menghargai kepada teman atau orang yang lebih muda.

Tentunya dari kebiasaan mereka akan mampu terbawa pada kehidupan sehari-hari santri. Terlihat jelas sikap santri kepada para guru, kepada teman, dan juga kepada orang asing yang datang ke pondok. Mereka berperilaku baik dan mempunyai unggah-ungguh kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan teori milik Najib Sulhan yang menyatakan bahwa indikator dari sopan santun adalah memiliki perilaku yang baik dan memiliki unggah unggah (tata krama).⁴¹

⁴¹ Ibid., 532.

Santri juga bisa menghormati tamu yang ada, karena saat peneliti ke kelas santri menyuguhi makanan kecil. Mereka juga mencontoh sikap dari para gurunya, dimana saat ada tamu guru menyuguhi dan memberikan makan serta minum kepada tamu yang datang. Perilaku santri ini sesuai dengan perintah dari Allah SWT dan firman-Nya:

وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ ۚ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Artinya: “lalu dihidangkannya kepada mereka (para tamu). Ibrahim berkata: "Silakan kamu makan"." (Q.S. Adz-Dzariyat (51): 27)⁴²

2) Etika

Etika merupakan perwujudan sikap yang bisa kita lihat melalui perilaku keseharian santri. Sikap yang menunjukkan bahwa santri telah dibekali oleh beberapa nilai tersebut dapat dilihat dari beberapa sikap yang telah dihasilkan diantaranya yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, berani atau percaya diri, dan mandiri. Beberapa sikap tersebut akan dijelaskan lebih lanjut sebagaimana berikut:

a) Jujur.

Santri Pondok pesantren Tanwirul Afkar telah merasakan dampak dari proses entrepreneur yang telah dilakukan. Sebelum melaksanakan praktek berdagang secara langsung, santri tentunya juga telah diberikan yang diajarkan yaitu kejujuran. Setelah mempraktekkan langsung saat berjualan beberapa kali, hal inilah yang membuat santri menjadi terbiasa melakukan sikap yang diajarkan sebelumnya. Karena itulah santri bisa terbiasa jujur dalam kehidupan sehari-harinya.

⁴² Departemen Agama RI, Al-Qur'an, 523.

Hal ini sesuai dengan pendapat A. Khoerussalim Ikhs yang mengatakan bahwa hal penting yang harus diaplikasikan dari seorang pengusaha diantaranya yaitu sikap jujur, pelayanan yang terbaik terhadap pelanggannya, kepribadian wirausahanya, dan juga tidak menggunakan riba.⁴³

Banyak sikap yang diajarkan kemudian bisa melekat pada sikap santri secara permanen. Diantara sifat-sifat tersebut yaitu jujur. Sikap jujur ini juga telah dianjurkan oleh agama Islam. Allah SWT. telah berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar,” (Q.S. Al-Ahzab (33): 70).⁴⁴

b) Disiplin.

Membangun kedisiplinan tentunya bukan hal yang mudah. Namun jika dilaksanakan secara rutin, maka seseorang akan terbiasa dalam melakukan sesuatu hal secara disiplin. Santri Pondok Pesantren Tanwirul Afkar sendiri sudah terlihat kedisiplinannya, hal ini karena santri terbiasa dilatih saat berjualan mereka selalu diberikan batas waktu untuk menghabiskan barang dagangannya. Oleh karena itu, terbentuklah sikap disiplin santri khususnya disiplin waktu. Tentunya disiplin waktu santri juga terbawa pada kehidupan sehari-harinya. Terbukti santri juga terbiasa melaksanakan segala aktifitasnya baik di pondok dan pondok juga tepat waktu dan mereka bisa membagi waktu dengan baik.

Disamping itu ada beberapa manfaat dari sikap disiplin yaitu bisa menumbuhkan kepekaan, menumbuhkan kepedulian, mengajarkan keteraturan, menumbuhkan ketenangan,

⁴³ Khoerussalim Ikhs, *To be The Moslem Entrepreneur*, 162.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 429.

menumbuhkan percaya diri, menumbuhkan kemandirian, menumbuhkan keakraban, membantu perkembangan otak, dan menumbuhkan kepatuhan.⁴⁵

Sikap disiplin ini juga dianjurkan oleh Rasulullah saw. yang telah dijelaskan dalam haditsnya, yaitu:

نِعْمَتَانِ مَعْبُودُونَ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya: "Dua nikmat yang sering disia-siakan oleh banyak orang, yaitu kesehatan dan waktu luang." (HR Bukhari dari Ibnu 'Abbas).

c) Tanggung Jawab.

Seorang laki-laki pada umumnya memiliki tanggung jawab besar jika mereka sudah dewasa kelak. Salah satunya yaitu untuk bekerja dan mencari nafkah. Untuk bekerja juga diperlukan kemampuan khusus atau sebuah keterampilan yang bagus. Untuk itu, santri Pondok pesantren Tanwirul Afkar yang santrinya telah mendapatkan bekal ilmu yang bermanfaat untuk masa depannya nanti. Dalam program ini, mengajarkan santri untuk memiliki keterampilan dan keluwesan dalam bidang entrepreneur. Dengan begitu santri dengan sendirinya bisa mendapatkan sikap tanggung jawab minimal pada dirinya sendiri (diusia yang masih muda). Salah satu contohnya adalah santri tidak lagi meminta uang jajan kepada orang tuanya.

Sikap ini sesuai dengan yang diajarkan oleh ajaran Islam. Allah SWT telah berfirman dalam Q.S. Al-Mudatsir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya: "Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya," (Q.S. Al-Mudatsir : 38)⁴⁶

⁴⁵ Wiyono dan Slamet, *Manajemen Potensi Diri* (Bandung: Grasindo, 2009), 87.

⁴⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an, 578.

Seperti yang disebutkan pada kajian pustaka sebelumnya, menurut Najib Sulhan bahwa tanggung jawab ini memiliki beberapa indikator. Diantara indikator tanggung jawab yaitu melakukan tugas sepenuh hati, melaporkan apa yang menjadi tugasnya, dan segala apa yang menjadi tanggung jawabnya dapat dijalankan.⁴⁷ Menurut pengamatan peneliti, beberapa indikator tersebut telah ada pada diri santri Pondok Pesantren Tanwirul Afkar.

d) Berani atau Percaya Diri.

Pada usia muda seperti santri Pondok pesantren Tanwirul Afkar ini, tentu sebelumnya mereka tidak pernah memiliki pengalaman untuk mencari uang sendiri apalagi lewat berdagang. Jika melaksanakan berdagang tentunya penjual dianjurkan mampu untuk menawarkan produknya kepada pelanggan. Saat praktek berjualan inilah santri dilatih untuk percaya diri menghadapi orang lain. Mungkin ada beberapa santri yang memang malu saat berjualan karena tidak terbiasa, tetapi karena dilatih oleh guru entrepreneur dengan berbagai caranya maka santri sudah terbiasa berani menghadapi orang lain dan mampu percaya diri saat berjualan. Tentu sikap berani dan percaya diri santri bukan hanya saat berjualan, namun sikap ini juga tercermin pada kegiatan sehari-harinya.

Adapun yang paling penting disini adalah santri mampu menjadi pemberani dalam hal kebaikan, tetapi masih memegang teguh kesopanan dan selalu menghormati serta menghargai orang lain.

Percaya diri dalam Islam sangat dianjurkan, hal ini sesuai sebagaimana dalam firman Allah SWT.:

⁴⁷ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*, 13-15.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (Q.S. Ali-‘Imron (3): 139).⁴⁸

e) Mandiri.

Setelah melaksanakan praktek berwirausaha dipondok, tentunya dengan sendirinya santri bisa mendapatkan sikap mandiri. Banyak indikator dari mandiri, namun disini kemandirian santri lebih terlihat pada mandiri ekonomi. Beberapa santri telah mampu memenuhi kebutuhan jajanannya sendiri tanpa meminta kepada orang tua lagi. Hal ini tentunya sangat bermanfaat bagi kehidupan santri untuk sekarang dan dimasa yang akan datang. Terlebih lagi santri Pondok pesantren Tanwirul Afkar ini yang mana dimasa mendatang mereka memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah. Jika pada usia muda mereka telah dilatih dengan baik untuk berwirausaha dan bisa mandiri sejak usia muda, hal ini akan berdampak positif pada diri santri sendiri sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan nyata dimasa depan.

Kemandirian seseorang bisa diupayakan dengan berbagai hal. Salah satunya bisa dididik dan diajarkan pada lembaga formal. Konsep ini sesuai dengan pernyataan Mohamad Mustari yaitu pondok juga harus lebih efektif dalam melatih kemandirian. Dengan berbagai kegiatannya, pondok harus bisa mengajarkan para murid agar tidak tergantung pada orang lain.⁴⁹

3) Estetika

Nilai estetika yang didapatkan dari pendidikan entrepreneur di Pondok dapat terwujud dari kerapian santrinya. Kerapian sangat

⁴⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur’an, 69.

⁴⁹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, 82.

dijaga untuk menjaga penampilan sebagai keindahan. Walaupun masih di Pondok dan berjualan tapi bisa menjaga kerapian diri sehingga bisa menarik perhatian orang. Inilah yang telah diajarkan oleh guru dan Ustad/Ustadzah entrepreneur dan telah mampu dilaksanakan oleh para santrinya.

Hal inipun juga sesuai dengan sikap kebersihan dan kerapian menurut Najib Sulhan yaitu mampu menjaga kebersihan badan dan lingkungan. Dan telah terbukti bahwa santri Pondok Pesantren Tanwirul Afkar telah mampu melaksanakannya dengan baik⁵⁰

Dari hasil pencapaian internalisasi nilai-nilai Islam yang telah dijabarkan di atas, menurut pendapat peneliti bahwa di Pondok Pesantren Tanwirul Afkar ini telah berhasil menerapkannya dengan baik sesuai dengan etika bisnis Islami. Adapun prinsip - prinsip dasar etika bisnis atau wirausaha Islami menurut Abdul Aziz dalam bukunya menyatakan bahwa harus mencakup:⁵¹

1. Kesatuan (Unity). Adalah kesatuan sebagaimana terefleksikan dalam konsep tauhid yang memadukan keseluruhan aspek-aspek kehidupan muslim baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial menjadi keseluruhan yang homogen, serta mementingkan konsep konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh. Dari konsep ini maka Islam menawarkan keterpaduan agama, ekonomi, dan sosial demi membentuk kesatuan. Pada SMP Khalifah ini telah ditemukan beberapa nilai yang mencakup nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah yang sesuai dengan pendapat Abdul Aziz.
2. Keseimbangan (Equilibrium). Dalam beraktivitas di dunia kerja dan bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil, tak terkecuali pada

⁵⁰ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*, 13-15.

⁵¹ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*, 45.

pihak yang tidak disukai. Keseimbangan inipun juga telah diterapkan pada pembelajaran entrepreneur di pondok, terbukti bahwa pondok secara terbuka menerima orang luar yang menginginkan membantu perkembangan pondok dan juga pada program unggulannya. Serta dalam penerapan entrepreneur juga telah dilaksanakan dan mempraktekkan sikap adil.

3. Kehendak Bebas (Free Will). Kebebasan merupakan bagian penting dalam nilai etika bisnis Islam, tetapi kebebasan itu tidak merugikan kepentingan kolektif. Kepentingan individu dibuka lebar, tidak ada batasan pendapatan bagi seseorang mendorong manusia untuk aktif berkarya dan bekerja dengan segala potensi yang dimilikinya. Kecenderungan manusia untuk terus menerus memenuhi kebutuhan pribadinya yang tak terbatas dikendalikan dengan adanya kewajiban setiap individu terhadap masyarakatnya melalui zakat, infak, dan sedekah. Apa yang telah diterapkan di Pondok Pesantren Tanwirul Afkar telah sejalan menurut pendapat Abdul Aziz tersebut.
4. Tanggung Jawab (Responsibility). Kebebasan tanpa batas adalah suatu hal yang mustahil dilakukan oleh manusia karena tidak menuntut adanya pertanggungjawaban dan akuntabilitas untuk memenuhi tuntutan keadilan dan kesatuan, manusia perlu mempertanggungjawabkan tindakannya. Secara logis prinsip ini berhubungan erat dengan kehendak bebas. Ia menetapkan batasan mengenai apa yang bebas dilakukan oleh manusia dengan bertanggung jawab atas semua yang dilakukannya. Pendapat ini telah ditemukan dan dipraktekkan langsung di Pondok Pesantren Tanwirul Afkar.
5. Kebenaran: kebijakan dan kejujuran. Kebenaran dalam konteks ini selain mengandung makna kebenaran lawan dari kesalahan, mengandung pula dua unsur yaitu kebijakan dan kejujuran. Dalam konteks bisnis atau berwirausaha kebenaran dimaksudkan dengan niat, sikap dan perilaku benar yang meliputi proses akad (transaksi) proses

mencari atau memperoleh komoditas pengembangan maupun dalam proses upaya meraih atau menetapkan keuntungan.⁵² Di Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Sidoarjo benar-benar telah menerapkan dengan baik konsep wirausaha Islami sesuai dengan pendapat Abdul Aziz tersebut.



⁵² Ibid., 46.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpijak pada uraian di atas yang merupakan perpaduan antara hasil kajian teoritis dengan hasil penelitian di lapangan dan juga mengacu pada fokus penelitian tesis ini, maka kesimpulan yang penulis peroleh adalah sebagai berikut:

1. Dari tahap penanaman nilai-nilai Islam melalui program entrepreneurship di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Nilai-nilai Islam dalam penerapan program entrepreneurship ini dapat ditemukan dari cerminan sikap santri. Adapun beberapa nilai-nilai Islam dalam entrepreneur ini diantaranya yaitu terdiri dari nilai Ilahiyah dan Insaniyah. Nilai Ilahiyah terbagi menjadi beberapa nilai diantaranya yaitu keimanan, ubudiyah, dan muamalah. Sedangkan pada nilai Insaniyah juga terbagi menjadi beberapa nilai yaitu sosial, etika, dan estetika. Kesemuanya dianjurkan agar santri mampu untuk meneladani konsep wirausaha Rasul dan para sahabatnya.
2. Proses dari pendidikan agama Islam dalam penerapan Program entrepreneurship santri di Pondok pesantren Tanwirul Afkar dapat dijabarkan pada tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dimana konsep pembelajaran entrepreneurnya juga mencontoh dari wirausaha Rasulullah dan para sahabatnya. Selain itu, perencanaan dalam menanamkan nilai-nilai Islam juga dijabarkan melalui program Pondok itu sendiri yaitu Program penerapan entrepreneurship, yang mana program tersebut menginginkan santrinya agar memiliki nilai Islami dan bisa sukses dalam berwirausaha. Pembagian materi dibagi pada setiap jenjang kelas. Untuk kelas VII selain pemberian materi terkait entrepreneurship santri juga disiapkan untuk selling, yaitu santri mampu berjualan dengan meneladani Rasul. Untuk kelas VIII santri bisa marketing, yaitu santri mampu memiliki produk sendiri dan bisa memasarkan produknya. Kelas IX ini menganjurkan agar santri bisa membuat branding, yaitu santri bisa memberikan merk yang menunjukkan milik orang Islam pada produknya.

Faktor pendukung implikasi nilai-nilai entrepreneurship adalah adanya kelengkapan sarana prasarana, sumber daya manusia, pondok memfasilitasi, dan keberhasilan dalam berwirausaha hanya bisa diperoleh apabila berani mengadakan perubahan dan mampu membuat peralihan setiap waktu, pengelolaan, penjualan dan pembukuan, berwira usaha harus sabar karena waktu yang lama dan keharusan bekerja keras dalam berwirausaha.

Hambatan dalam program entrepreneur dalam pembelajaran PAI bagi santri adalah, santri di pondok ini belum tertanamnya jiwa yang kompeten atau tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan mengelola usaha, santri biasanya kurang berpengalaman baik dalam kemampuan teknik, kemampuan dalam usaha, dan kemampuan mengkoordinasikan. Kurang pengawasan dari guru PAI itu sendiri, sikap yang kurang sungguh-sungguh di tujukkan dalam berusaha pada proses belajar mengajar. Sikap yang setengah-setengah terhadap usaha akan mengakibatkan usaha yang dilakukan menjadi labil dan kemungkinan gagal menjadi besar.

3. Berdasarkan uraian di atas bahwa melalui implikasi Nilai-nilai pembelajaran PAI kewirausahaan di pondok, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran PAI dalam pembelajaran telah berjalan dengan baik dan tidak dijumpai kesulitan berarti dalam pembelajaran PAI yang dapat mengganggu kegiatan proses belajar mengajar di Pondok.

Implikasi nilai-nilai pembelajaran PAI entrepreneur yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran entrepreneur ini diisi dengan materi terkait entrepreneur secara umum dan menerapkan langsung dari keteladanan konsep wirausaha Rasul dan para sahabatnya yang menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Adapun dalam pelaksanaannya juga lebih banyak memberikan praktek kepada santri dengan tujuan bisa membiasakan sikap atau nilai Islami pada santri.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis dipondok pesantren Tanwirul Afkar sidoarjo, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Ketua Pondok diharapkan mampu terus mengembangkan program unggulan saja yang mampu dikelola dengan baik dan unggul, tetapi diharapkan agar semua mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler juga diperhatikan dengan baik. Hal ini bertujuan agar kemampuan santri baik secara akademik dan non akademik dapat seimbang. Selain itu, santri dapat mencapai aspek kognitif, afektif, dan psikomotrik secara seimbang dari pembelajaran yang didapatkan dari pondok.
2. Untuk segenap guru dan Ustad/Ustadzah pondok diharapkan mampu mendukung perkembangan santri dibidang apapun khususnya pada bidang entrepreneur. Yang dapat diupayakan salah satunya yaitu semua guru memiliki usaha sendiri seperti yang telah dianjurkan oleh Ketua Pondok. Jika program tersebut dapat berjalan dengan baik, maka para santri juga akan semakin bersemangat dan lebih tekun lagi dalam menerapkan entrepreneur pada kehidupannya. Hal ini didapatkan karena ada teladan terdekat yang bisa mereka lihat secara langsung dan dijadikan sebagai contoh.
3. Bagi masyarakat sekitar pondok diharapkan mampu ikut serta dalam mendukung program unggulan pondok khususnya bidang entrepreneur. Karena masyarakat sendiri juga sangat berpengaruh pada usaha para santri. Untuk itu, diharapkan masyarakat bisa menghargai setiap proses santri yang sedang praktek berjualan saat berada di luar lingkungan pondok.
4. Bagi peneliti, selanjutnya untuk dapat memperluas cakupan penelitian, bukan hanya terbatas pada cakupan bidang entrepreneur saja, sehingga nantinya akan diperoleh hasil yang lebih konkrit.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, Nunuy Nur, *Peran Kewirausahaan dalam Memperkuat UKM Indonesia*, (Bandung: Universitas Padjadjaran, 2002)
- Ainiyah, HJ. Nur, Staff dan Bagian Kebendaharaan Pondok Pesantren Tanwirul Afkar, Wawancara, 27 Juni 2022.
- Al-Bukhari, Shahih, no. 2072, Kitab Al-Buyu'
- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*
- Amal, N., & Karawang, R. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Internalisasi Karakter Di Pondok Pesantren*. 2019.
- Amal, N., & Karawang, R. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Internalisasi Karakter Di Pondok Pesantren*. 2019.
- An Irfani, Muhammad Allify, "Pendidikan Pesantren Berbasis Entrepreneurship Di Pondok Pesantren Entrepreneurship di Pondok Pesantren Al-Mawwadah Honggosoco Jekulo Kudus", Skripsi, IAIN Kudus, 2018.
- Antonio, Muhammad Syafi'i, *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2009)
- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000) Cet ke VI
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 9
- Aziz, Abd, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2010)
- Dedi, Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Cet. IV (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*.
- Haidar, Anggota Unit Usaha Sayur Hidroponik, Wawancara, 20 Juli 2022.
- Hasanah, Entrepreneurship, *Membangun Jiwa Entrepreneur Anak Melalui Pendidikan Kejuruan*, (Makassar: CV. Misvel Aini Jaya, 2015).

- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010)
- Husaini, A, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab*. 2012.
- Ikhs, A.Khoerussalim, *To be The Moslem Entrepreneur* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar).
- Indonesia, Departemen Agama R, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art).
- Indonesia, Departemen Agama Republik, *Al-Quran Tajwid, dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2010).
- Indonesia, Kementrian Agama R, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Sygma, 2020.
- Irfan, Alif, Ketua dan Bagian Pendidikan Pondok Pesantren Tanwirul Afkar, Wawancara, 27 Juni 2022.
- Isna, Mansur, *Dirkursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001).
- Madjid, Nurcholis, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pendidikan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2010.
- Muhaimin, dan Mujib, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya 1993)
- Munijiati, Munawaroh, *Hasnah Rimiati, dkk, Kewirausahaan Untuk Program Strata 1* (Yogyakarta: LP3M UMY, 2016).
- Mursyid, Guru PAI dan Bagian Pendidikan Pondok Pesantren Tanwirul Afkar, Observasi, 27 Juni 2022.
- Narkubo, Cholid, Achmadi, Abu, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013).
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001)
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)

- Sahlan, Asmaun, *Religiusitas Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Maliki Press, 2012).
- Sanusi, Uci, “*Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren*”- “Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Bahrul Ilham Tasikmalaya”, *Ta’lim, Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 10 No. 2, Bandung: UPI, 2012.
- Saroni, Muhammad, *Mendidik dan Melatih Entrepreneur Muda* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Suherman, Eman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2010)edy Takdir, *Mahmudin, Kewirausahaan* (Jogyakarta: Wijana Mahadi Karya, 2015).
- Sukmadinata, Syaodih, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Sulhan, Najib, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Pondok dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak* (Surabaya: PT. Temprina Media Grafika, 2011)
- Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Karya, 2011)
- Takdir, Dedy, *Mahmudin, Kewirausahaan* (Jogyakarta: Wijana Mahadi Karya, 2015)
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis, (Yogyakarta: Suka Press, 2014).
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal (3).
- Wiyono dan Slamet, *Manajemen Potensi Diri* (Bandung: Grasindo, 2009)
- Wuryandani, Wuri, Bunyamin Maftuh, Sapriya, dan Dasim Budimansyah *Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Klim Kelas yang Kondusif di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta*.
- Zakiah, Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Zulfa, Dina, Staff dan Bagian Pendidikan Pondok Pesantren Tanwirul Afkar, Observasi, 27 Juni 2022.